

**OPTIMALISASI INDUSTRI MELALUI PENDAYAGUNAAN
FAKTOR PRODUKSI GENTENG DI DUSUN KEBONSARI
DESA TANJUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

ULFATUN NUHA
NIM : 083 144 108

Dosen Pembimbing:

Dr. Khamdan Rifa'i, S.E M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOVEMBER 2018**

**OPTIMALISASI INDUSTRI MELALUI PENDAYAGUNAAN
FAKTOR PRODUKSI GENTENG DI DUSUN KEBONSARI
DESA TANJUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI**

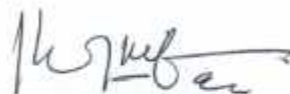
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

ULFATUN NUHA
NIM. 083 144 108

Disetujui pembimbing:



Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

**OPTIMALISASI INDUSTRI MELALUI PENDAYAGUNAAN FAKTOR
PRODUKSI GENTENG DI DUSUN KEBONSARI DESA TANJUNGSARI
KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Oktober 2018

Tim Penguji

Ketua



Ahmadiono, M. EI
NIP. 19760401 200312 1 005

Sekretaris



Suprianik, SE, MSi
NUP. 201603136

Anggota:

1. Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
2. Dr. Khamdan Rifa'i, S.E, M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Yochan Hoob, S.Ag., MM
NIP. 19727200212 1 003

MOTTO

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah:22)*

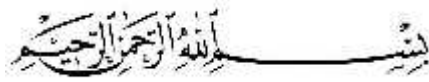
* Mahmudah, *Ayat-Ayat EkonSQSomi* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 25

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SW, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Abah "M. Abdul Latif" dan Ibu "Nurul Lailis Sa'adah" tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan, semangat serta kasih sayang yang tiada terhingga.
2. Adik-adikku M. Abdul Karim Husain dan Nuria Indana Zulfa yang ikut serta memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran skripsi ini.
3. Seluruh Keluarga Besar yang selama ini telah mendukung dan memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin "KH. Moh Ainul Yaqin" dan "Nyai Hj. Siti Zainab" yang selalu mendo'akan kesuksesan dan semoga penulis senantiasa memperoleh manfaat dan barokah ilmunya.
5. Seluruh guru-guru MI Miftahul Ulum Tanjungsari, MTs Negeri Umbulsari, MAN 02 Jember yang sudah banyak memberikan dan mengajarkan ilmu kepada penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
6. Sahabat terbaik saya Nur Aini K, Roisa Ufairoh Imaniar dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu serta seluruh rekan-rekan angkatan 2014 ponpes Ainul Yaqin dan teman-teman seperjuangan K3 Ekonomi Syariah yang juga memberikan dorongan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dan tak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner terhebat sepanjang masa.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F Hidayatullah, S.H.I, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nikmatul Masruroh M.E.I selaku Ketua Program studi Ekonomi Syariah.
5. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Segenap penguji Bapak Ahmadiono, M.El, sebagai ketua sidang, Ibu Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si, sebagai penguji utama, Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E, M.Si, sebagai penguji pendamping dan Ibu Suprianik, SE, MSi, sebagai sekretaris.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
8. Bapak Sabuktiyono selaku Kepala Desa Tanjungsari.
9. Bapak Salamun selaku Kepala Dusun Kebonsari.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak atas budi dan jasa yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, untuk lebih menyempurnakannya tidak lepas dari kritik dan saran dari para pembaca. Terakhir, Penulis berharap semoga apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 28 Agustus 2018

IAIN JEMBER ULFATUN NUHA

ABSTRAK

Ulfatun Nuha, 2018, Dr. Khamdan Rifa'i, S.E M.Si, *Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari desa Tanjungsari kecamatan Umbulsari.*

Industri genteng merupakan salah satu jenis industri pedesaan yang berkembang di kabupaten Jember. Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja pada industri genteng adalah dusun Kebonsari desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari. Dalam perkembangannya, jumlah pengusaha genteng di dusun Kebonsari mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sehingga perlu adanya bentuk tindak lanjut berupa optimalisasi industri.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 2) Apa saja faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 3) Apa saja faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 4) Bagaimana solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari, 2) Mengetahui faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari, 3) Mengetahui faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari, 4) Mengetahui solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Optimalisasi industri dapat dilakukan dengan bantuan beberapa faktor produksi antara lain: modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi. (2) Faktor pendukung optimalisasi industri yaitu cuaca yang baik dan kinerja karyawan yang maksimal (3) Faktor penghambat optimalisasi industri adalah musim hujan. (4) Solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala produksi ketika musim hujan yaitu membeli bahan baku tanah yang banyak untuk persediaan di musim hujan. Selain itu ketika hujan penjemuran genteng dilakukan didalam ruangan dan target produksi genteng dikurangi.

Kata Kunci : Optimalisasi Industri, faktor-faktor Produksi

ABSTRACT

Ulfatun Nuha, 2018, Dr. Khamdan Rifa'i, S.E M.Si, *Industrial Optimization Through Utilization of Roof Tile Production Factors in Kebonsari Hamlet, Tanjungsari village, Umbulsari sub-district.*

The tile industry is one type of rural industry that developed in Jember district. One of the areas where the majority of residents work in the tile industry is Kebonsari village, Tanjungsari village, Umbulsari district. In its development, the number of tile entrepreneurs in Kebonsari hamlet has decreased from year to year. So there needs to be a form of follow-up in the form of industry optimization.

The objectives of this research are: 1) To find out the optimization of the industry through the utilization of tile production factors in Kebonsari hamlet, 2) To identify the supporting factors of industrial optimization through the utilization of tile production factors in Kebonsari hamlet, 3) To find out the inhibiting factors of industrial optimization through the utilization of tile production factors in Kebonsari hamlet, 4) Knowing the solutions to the obstacles to industrial optimization through the utilization of tile production factors in Kebonsari hamlet.

The research method used is a qualitative approach, a type of descriptive research. The informant determination technique uses purposive. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with data reduction steps, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data uses source triangulation.

The results of the study show that: 1) Optimization of the industry can be carried out with the help of several factors of production, among others: capital, labor, raw materials and technology. (2) Supporting factors of industrial optimization are good weather and maximum employee performance (3) The inhibiting factor of industrial optimization is the rainy season. (4) The solution that is done in overcoming the constraints of production during the rainy season is to buy a lot of soil raw materials for supplies in the rainy season. In addition, when the rain of tile drying is done indoors and the tile production target is reduced.

Keywords: Industrial Optimization, Production factors

DAFTAR ISI

| | Hal |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Definisi Istilah..... | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 8 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Penelitian Terdahulu | 9 |
| B. Kajian Teori | 14 |

| | |
|--------------------------|----|
| 1. Optimalisasi..... | 14 |
| 2. Produksi..... | 18 |
| 3. Faktor Produksi | 20 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 34 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 34 |
| C. Teknik Penentuan Informan..... | 35 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| E. Analisis Data..... | 39 |
| F. Keabsahan Data | 40 |
| G. Tahap-Tahap Penelitian | 42 |

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

| | |
|---|-----|
| A. Gambaran Objek Penelitian | 43 |
| 1. Gambaran Desa Tanjungsari..... | 43. |
| 2. Sejarah Singkat Berdirinya Industri Genteng di Dusun Kebonsari | 45 |
| 3. Kegiatan Produksi..... | 46 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 47 |
| 1. Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari?..... | 48 |
| 2. Apa Saja Faktor Pendukung Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari | 58 |
| 3. Apa Saja Faktor Penghambat Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari..... | 60 |
| 4. Bagaimana Solusi Hambatan-hambatan Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari..... | 62 |
| C. Pembahasan Temuan | 63 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 77 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 78 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| No | Uraian | Hal. |
|-----|--|------|
| 2.1 | Penelitian terdahulu | 9 |
| 2.2 | Tenaga kerja di industri bapak Mujiono | 53 |
| 2.3 | Tenaga kerja di industri ibu Junior | 54 |



DAFTAR GAMBAR

| No | Uraian | Hal. |
|-----|-----------------------------|------|
| 4.1 | Peta Desa Tanjungsari | 43 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan oleh manusia. Seiring berkembangnya zaman kebutuhan manusia semakin meningkat, oleh karena itu ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.¹

Perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini mengakibatkan kompetisi antar perusahaan semakin hebat. Tantangan yang dihadapi setiap perusahaan terus bertambah dan kompleks seiring tuntutan dari dalam maupun luar. Perekonomian di Indonesia dalam menghadapi perdagangan bebas dituntut untuk lebih giat dan semaksimal mungkin untuk melaksanakan program-program pembangunan. Begitu pula usaha-usaha yang dikelola pihak swasta baik itu usaha kecil ataupun usaha besar dituntut untuk memberikan kontribusi untuk mendukung pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai dengan perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.² Dalam pelaksanaannya, pembangunan ekonomi tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan perkapita, akan

¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9.

² Bachrawi Sanusi, *Pengantar Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 8.

tetapi ditujukan untuk mencegah semakin meluasnya kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Salah satunya yaitu menekan angka pengangguran yang semakin bertambah pada setiap tahunnya, dengan pengembangan usaha kecil dan menengah yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kependudukan tersebut.³

Untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara salah satu indikatornya adalah dapat dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari pembangunan ekonomi. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan sektor industri. Pembangunan disektor industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang.

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.⁴

Industri genteng merupakan salah satu jenis industri pedesaan yang berkembang di kabupaten Jember. Wilayah yang terkenal mayoritas penduduknya bekerja pada industri genteng diantaranya dusun Kebonsari, desa Tanjungsari yang terletak di kecamatan Umbulsari dan desa Sabrang kecamatan Ambulu. Dalam perkembangannya, industri genteng di desa Sabrang semakin mengalami kemajuan. Menurut informasi dari Sekertaris desa

³ Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES,1995), 4.

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia. UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.*

Sabrang, industri genteng di desa Sabrang mengalami kemajuan pesat. Hal ini dilihat dari bertambahnya jumlah pengusaha genteng dan penggunaan teknologi yang sudah canggih. Selain itu genteng yang dihasilkan mempunyai kualitas yang tinggi bahkan beberapa industri genteng ternama sudah melalui uji pemerintah.⁵

Berbeda dengan perkembangan industri genteng di dusun Kebonsari desa Tanjungsari yang justru mengalami penurunan. Jumlah pengusaha genteng di dusun Kebonsari semakin menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi dari kepala dusun di wilayah setempat, industri genteng di dusun Kebonsari saat ini hanya berjumlah 29 pengusaha yang sebelumnya pada tahun 2013 berjumlah 62 pengusaha. Adapun keterangan jumlah pengusaha genteng dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2014 berjumlah 62 pengusaha, tahun 2014-2015 berjumlah 54 pengusaha, tahun 2015-2016 berjumlah 45 pengusaha, dan 2016-2017 berjumlah 29 pengusaha.⁶

Menurunnya jumlah pengusaha genteng di dusun Kebonsari disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mahalannya harga bahan baku produksi yang tidak seimbang dengan nilai harga jual hasil produksi dan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga berpengaruh terhadap usaha industri genteng. Terkait dengan pemasaran, semakin pesatnya perkembangan industri genteng di daerah lain yang lebih maju dalam proses produksinya, menyebabkan industri genteng di dusun Kebonsari kalah saing dari segi tampilan maupun kualitas.

⁵ Fathan, Sekertaris desa Sabrang, *wawancara*, 25 Oktober 2018

⁶ Salamun, Kepala Dusun Kebonsari, *wawancara*, 14 Oktober 2017

Dari keterangan di atas perlu adanya tindak lanjut berupa optimalisasi industri. Adapun tujuan optimalisasi industri untuk menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri dan mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki serta mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi manusia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian upaya mengoptimalkan industri genteng di dusun tersebut. Oleh karena itu peneliti memberi judul “Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari?
2. Apa saja faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari?
3. Apa saja faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari?
4. Bagaimana solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari.

2. Mengetahui faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari.
3. Mengetahui faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari.
4. Mengetahui solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.⁷

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mensinergikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dengan penelitian di lapangan.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017) 45.

- b. Bagi Kepala Desa Tanjungsari diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu mengoptimalkan industri genteng di dusun Kebonsari.
- c. Bagi IAIN Jember, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan literatur serta sebagai pelengkap bahan pustaka.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁸ Adapun hal-hal yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadi paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadi paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagaimana sebuah desain, sistem atau keputusan) menjadi sempurna, fungsional, atau lebih efektif.⁹

2. Industri

Industri adalah suatu usaha manusia untuk mengolah bahan dasar atau bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang jadi

⁸ Ibid., 45.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 800.

sehingga mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi manusia.¹⁰ Industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang menawarkan produk atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan dasar yang sama bagi konsumen.¹¹

3. Optimalisasi Industri

Optimalisasi industri adalah usaha memaksimalkan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri dan mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

4. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah faktor yang “dikorbankan” untuk menghasilkan produk. Faktor produksi dalam bahasa Inggris sering disebut input dan hasilnya disebut output.¹²

5. Genteng

Genteng merupakan benda yang berfungsi untuk atap suatu bangunan. Genteng merupakan salah satu komponen penting pembangunan perumahan yang memiliki fungsi untuk melindungi rumah dari suhu, hujan maupun fungsi lainnya.¹³

¹⁰ Ratna Evy.K, *Usaha Industri dan Kerajinan Indonesia* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 5.

¹¹ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2012), 36.

¹² Mayhuri Machfudz, *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*, 96.

¹³ <http://digilib.unila.ac.id/11374/8/II.pdf> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2018)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁴ Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian kepustakaan yang berisi uraian tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, metode penelitian yang berisi uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, adalah penyajian data dan analisis yang berisi uraian tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima, penutup yang berisi uraian tentang hasil kesimpulan dan saran-saran penelitian.

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung pentingnya objek yang akan menjadi kajian peneliti, ditemukan sebuah penelitian yang dapat mendukung dan menjadi alasan pentingnya objek yang menjadi kajian peneliti dalam penelitian skripsi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jefri Setiawan Hanapi, 2017, dengan judul “Optimalisasi Kualitas Produksi Batik pada UD. Bintang Timur Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.¹⁵

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah standar kualitas produksi batik pada UD. Bintang Timur yaitu proses pewarnaan kain rata, warna kain tidak pudar, kain tidak menyusut dan kain tidak berlubang. Kendala-kendala produksi yang terjadi pada UD. Bintang Timur yaitu proses pewarnaan kain, proses pengeringan pada musim hujan, proses pengiriman bahan-bahan batik dan tradisi atau budaya setempat. Cara mengatasi kendala-kendala produksi tersebut dengan cara melakukan perencanaan dan pengawasan produksi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Lailatul Mukaromah, 2017, dengan judul “Optimalisasi Hasil Produksi Usaha Kerupuk di Lingkungan

¹⁵ Jefri Setiawan Hanapi, *Optimalisasi Kualitas Produksi Batik Pada UD. Bintang Timur Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*, (Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017)

Karang Mluwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama
Islam Negeri Jember.¹⁶

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kesimpulan penelitian ini adalah cara mengoptimalkan hasil produksi kerupuk di lingkungan Karang Mluwo adalah dengan memperbanyak modal melalui menyisihkan sedikit keuntungan yang diperoleh, tanpa meminjam modal usaha dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Selain itu memilih tenaga kerja yang mau bekerja dengan serius juga professional tanpa memprioritaskan pendidikan dan memberikan upah yang layak dan tepat waktu. Dapat pula dengan cara menggunakan mesin pencetak kerupuk, supaya pembuatan kerupuk lebih efisien dan bagus. Memanfaatkan kekayaan alam seperti tanah sebagai tempat bangunan usaha dan memanfaatkan air di sekitar bangunan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan kerupuk. Proses pembelian bahan baku secara langsung dan mengkombinasikan bahan baku yang bagus dengan bahan baku yang biasa. Bangunan didesain sesuai dengan kebutuhan proses pembuatan kerupuk, dengan model bangunan yang lebar, tinggi, berfentilasi dan halaman yang luas. Belum mampu membeli oven (alat pengering kerupuk). Kendala lainnya adalah bahan baku yang isinya tidak sesuai dengan takaran, sehingga kuantitas hasil produksi berkurang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dyan Ardi Puspitarini, 2017, dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap

¹⁶ Putri Lailatul Mukaromah, *Optimalisasi Hasil Produksi Usaha Kerupuk di Lingkungan Karang Mluwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*, (Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017)

Produksi Pengrajin Krai Bambu UMKM Dusun Sumber Lanas Barat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.¹⁷

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil analisis regresi linier berganda secara parsial menunjukkan nilai probabilitas t-hitung variabel modal (X_1) sebesar 0,082. Karena hasil t tabel sebesar 1,990, berarti secara parsial variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi krai bambu, sedangkan variabel modal dan bahan baku tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi krai bambu. Dari hasil analisis koefisien determinasi berganda (R^2) diperoleh hasil sebesar 0,267, hal ini berarti 27 % perubahan produksi krai bambu dipengaruhi oleh variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku. Sedangkan sisanya sebesar 73 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Cahyo Ari Wibawa, 2013, dengan judul “Optimalisasi Distribusi Gula Pasir Menggunakan Metode *Linear Programming* pada PT. Madubaru PG-PS Madukismo” Program Studi Teknik Industri Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁸

Metode yang digunakan adalah metode *Linear Programming* model Transportasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 17 daerah tujuan

¹⁷ Dyan Ardi Puspitarini, *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Krai Bambu UMKM Dusun Sumber Lanas Barat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, (Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017)

¹⁸ Nur Cahyo Ari Wibawa, *Optimalisasi Distribusi Gula Pasir Menggunakan Metode Linear Programming pada PT. Madubaru PG-PS Madukismo*, (Skripsi Program Studi Teknik Industri Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

pendistribusian gula pasir, terdapat delapan kota yang permintaannya tidak dapat terpenuhi. Hasil optimal yang diperoleh menunjukkan adanya *demand* yang tidak terpenuhi yaitu, Kota Gunung Kidul, Pekalongan, Semarang, Wonosobo, Kebumen, Ambarawa, Boyolali dan Purwokerto. Sedangkan kota Solo masih mendapat alokasi pengiriman meskipun *software Microsoft Excel Solver Windows* menghasilkan nilai fungsi tujuan (total biaya distribusi) sebesar Rp 18.089.014, sedangkan biaya distribusi yang dialokasikan PT Madubaru pada periode mendatang berdasarkan *Forcast* sebesar Rp 24.659.345, maka ada efisiensi biaya distribusi sebesar Rp 6.570.331.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Vita Sari Sinaga, 2018, dengan judul “Optimalisasi Keuntungan Penjualan Roti dengan Metode *Branch and Bound*” Program Studi Departemen Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara.¹⁹

Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software QM* untuk menyelesaikan masalah program linear. Analisis metode *branch and bound* diperoleh selisih nilai keuntungan penjualan sebesar 8.27% atau senilai Rp. 2.630.775,00 dari perkiraan keuntungan perusahaan. Jumlah roti yang diproduksi dari bahan-bahan yang tersedia adalah 133.333 roti dimana Roti Blueberry diproduksi 36.666 roti, Roti Cokelat diproduksi 19.496 roti, Roti Kelapa diproduksi 44.444 roti dan Roti Kacang Hitam diproduksi 32.727 roti dengan keuntungan sebesar Rp. 34.431.500,00.

¹⁹ Desi Vita Sari Sinaga, *Optimalisasi Keuntungan Penjualan Roti dengan Metode Branch and Bound*, (Skripsi Program Studi Departemen Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara, 2018)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|--|--|--|
| 1. | Jefri Setiawan Hanapi. Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017 | “Optimalisasi Kualitas Produksi Batik pada UD. Bintang Timur Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember” | Lebih fokus pada pengoptimalan kualitas produksi sedangkan peneliti fokus pada pengoptimalan industri. | Sama-sama fokus pada pengoptimalan. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. |
| 2. | Putri Lailatul Mukaromah, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017 | “Optimalisasi Hasil Produksi Usaha Kerupuk di Lingkungan Karang Mluwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember” | Lebih fokus pada pengoptimalan hasil produksi sedangkan peneliti fokus pada pengoptimalan industri | Sama-sama fokus pada pengoptimalan. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. |
| 3. | Dyan Ardi Puspitarini, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017 | “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Krai Bambu UMKM Dusun Sumber Lanas Barat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” | Metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif | Sama-sama membahas faktor-faktor produksi |
| 4. | Nur Cahyo Ari Wibawa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 | “Optimalisasi Distribusi Gula Pasir Menggunakan Metode Linear Programming pada PT. Madubaru PG-PS Madukismo” | Lebih fokus pada optimalisasi distribusi sedangkan peneliti fokus pada optimalisasi industri. Metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif | Sama-sama fokus pada pengoptimalan |

| | | | | |
|----|---|---|--|------------------------------------|
| 5. | Desi Vita Sari Sinaga, Universitas Sumatera Utara, 2018 | “Optimalisasi Keuntungan Penjualan Roti dengan Metode Branch and Bound” | Metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif | Sama-sama fokus pada pengoptimalan |
|----|---|---|--|------------------------------------|

Sumber: Data Diolah (Peneliti)

B. Kajian Teori

1. Optimalisasi

a. Pengertian Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadi paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadi paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagaimana sebuah desain, sistem atau keputusan) menjadi sempurna, fungsional, atau lebih efektif.²⁰ Menurut Masyhuri Mahfudz optimalisasi adalah tingkatan sesuatu hal yang paling baik.²¹ Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 800.

²¹ Masyhuri Mahfudz, *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007),140.

merupakan usaha yang dilakukan agar mendapatkan keuntungan sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi dilakukan secara efisien dan efektif akan menghasilkan keuntungan yang baik.

b. Pengertian Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Bintarto berpendapat bahwa pengertian industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang atau bahan lain dari suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat.²² Pendapat lain menyatakan bahwa industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.²³

c. Pengertian Optimalisasi Industri

Optimalisasi industri adalah usaha memaksimalkan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri

²² Bintarto, *Geografi Sosial* (Yogyakarta: UP Spring, 1977), 87.

²³ Kartasapoetra, *Pembentukan Perusahaan Industri* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), 6.

dan mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki serta mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi manusia.

d. Faktor Pendukung Optimalisasi Industri

Dalam mendirikan suatu industri perlu didukung oleh faktor-faktor geografis dan faktor-faktor produksi. Faktor produksi inilah yang juga sebagai faktor lokasi dan menjadi pendukung berdirinya suatu industri. Suatu industri atau kerajinan juga perlu didukung faktor-faktor geografis. Faktor geografis tersebut yaitu bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan fasilitas transportasi.²⁴ Adapun wilayah perindustrian yang ideal menyajikan empat kebutuhan asasi yaitu bahan mentah, bahan bakar atau tenaga kerja dan pemasaran, akan tetapi karena faktor-faktor tersebut jarang terdapat maka dapat dipilih salah satu faktor yang paling menentukan berdirinya suatu industri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka suatu industri dapat berdiri apabila memenuhi syarat-syarat tersebut. Namun demikian dengan adanya beberapa faktor-faktor pendukung saja maka kegiatan industri tetap dapat dilakukan.

Bagi Indonesia, terdapat banyak faktor yang mendukung pembangunan industri. Faktor-faktor berupa kekayaan negara, antara lain bahan mentah (bahan baku), modal, tenaga kerja, sumber tenaga, transformasi, pemasaran hasil industri, pemerintahan yang stabil, kondisi

²⁴ Nathanel Daldjoeni, *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Alumni, 1992), 58

perekonomian, pendapatan perkapita, saluran distribusi, kemajuan teknologi, semangat rakyat untuk membangun, iklim yang baik dan kebudayaan.²⁵

e. Faktor Penghambat Optimalisasi Industri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah halangan atau rintangan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Faktor penghambat dari suatu industri yaitu:²⁶

- 1) Permasaran kurang lancar yang diakibatkan karena persaingan dari bahan pengganti sejenis yang harganya lebih murah.
- 2) Model barang yang dihasilkan relatif kurang bervariasi.
- 3) Bahan baku untuk jenis-jenis barang tertentu sangat sulit diperoleh karena tergantung dari ketersediaan bahan baku.
- 4) Sarana dan prasarana pendukung industri belum merata diseluruh Indonesia.
- 5) Kurangnya tenaga ahli yang diperlukan dalam menjalankan usaha industri.

f. Solusi Optimalisasi Industri

Kebijakan untuk meningkatkan kinerja UMKM yang tengah mengalami pertumbuhan usaha dan meningkatkan tingkat penjualan.

²⁵ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32417/Chapter%20II.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018)

²⁶ Dimas Septian Muktianto, *Analisis Efisiensi Produksi Pada Industri Genteng Di Desa Nangsri Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2016* (Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS Surakarta, 2016), 17. (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2018)

Dipertimbangkan untuk melakukan dukungan kebijakan, antara lain berupa:²⁷

- 1) Pengadopsian teknologi maju dengan memberikan keringanan pembelian mesin mutakhir (subsidi belanja modal), memfasilitasi kemitraan dengan unit usaha besar dan yang lebih maju, baik perusahaan lokal maupun asing;
- 2) Dukungan bagi UMKM untuk mendapatkan sertifikasi produk ataupun upaya yang tidak mengenal henti untuk meningkatkan mutu;
- 3) Peningkatan kualitas tenaga kerja, melalui pelatihan, pemagangan, dan penambahan fasilitas kerja; dan
- 4) Dukungan promosi antara lain, melalui penyediaan kesempatan mengikuti pameran di luar negeri.

2. Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi capital, tenaga kerja, teknologi, *managerial skill*.²⁸ Menurut Ilmu Ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan / manfaat suatu barang.²⁹ Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan

²⁷ Rio F. Wilantara dan Susilawati, *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 48

²⁸ Soeharno. *Teori Mikroekonomi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 67.

²⁹ Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 157.

beberapa masukan (input).³⁰ Dengan demikian kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output.

Dalam suatu usaha produksi diperlukan pencapaian produksi optimum. Pencapaian produksi optimum dilihat dari upaya pencapaian target produksi maksimum dan pencapaian mutu yang diharapkan. Dalam upaya pencapaian target produksi, faktor yang mempengaruhi pencapaian produksi optimum antara lain:³¹

- a. Keterampilan tenaga kerja
- b. Efektifitas penggunaan mesin dan peralatan sesuai dengan kapasitas terpasang
- c. Kedisiplinan jam kerja karyawan

Dari segi mutu produk, faktor yang mempengaruhi tercapainya mutu produk sebagaimana diharapkan adalah:

- a. Penggunaan jenis bahan baku
- b. Perbandingan penggunaan campuran semen dan mill
- c. Proses pencampuran dan proses pencetakan

Setiap produksi pasti ada suatu kendala yang bisa mengganggu kelancaran proses produksi. Dalam penelitian (Bank Indonesia, 2004: 26) menyatakan bahwa kesulitan yang sering dijumpai dalam usaha ini adalah ketika terjadi kelangkaan bahan baku ikan dan penurunan produksi pada saat musim hujan. Kesulitan bahan baku terjadi ketika pasokan ikan menurun sehingga menyebabkan harga ikan naik. Pada kondisi ini pengusaha

³⁰ I Gusti Ngurah Agung, dkk. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Analisis Produksi Terapan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 9.

³¹ Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil Industri Eternit* (Jakarta: t.tp., 2005), 18.

kerupuk mengalami penurunan pasokan ikan karena jumlah produksi ikan yang menurun tersebut lebih banyak dialihkan untuk konsumsi sehari-hari secara langsung. Di pihak lain pengusaha tidak dapat menaikkan harga sesuai dengan kenaikan harga bahan bakunya karena tidak dapat mempengaruhi harga kerupuk ikan di pasar. Pada musim hujan terjadi penurunan jumlah produksi dan penurunan mutu produk. Penurunan jumlah produksi dikarenakan kurangnya sinar matahari yang menghambat proses penjemuran. Meskipun pengeringan kerupuk dapat dilakukan dengan oven (dryer), tetapi jumlah produk yang dihasilkan juga sedikit sebab mutunya tidak sebagus jika pengeringan dengan sinar matahari. Sedikitnya sinar matahari pada musim hujan juga me nurunkan mutu kerupuk karena harus dijemur berhari-hari. Kendala produksi di atas biasanya diantisipasi oleh pengusaha dengan memproduksi dalam jumlah yang besar pada musim kemarau untuk stok musim hujan, karena pada musim hujan terjadi kenaikan harga kerupuk yang diakibatkan oleh jumlah permintaan yang tidak bisa dipenuhi oleh produsen seperti hari-hari biasanya.³²

3. Faktor Produksi

Adanya faktor produksi ini sangat penting untuk bisa menunjang proses produksi. Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak ada juga produksi. Faktor-faktor produksi yang ada, meliputi modal, bahan mentah, tenaga kerja dan teknologi. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing faktor-faktor produksi:

³² Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Pengolahan Kerupuk Ikan* (t.tp: t.p., 2004), 26.

a. Modal

Dalam ilmu ekonomi, istilah modal (*capital, capital goods*) sebagai faktor produksi menunjuk pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai “input” dalam proses produksi: bangunan dan konstruksi, mesin dan alat-alat, serta tambahan pada persediaan-persediaan. Modal dalam arti barang-barang modal ini sering juga disebut modal konkret, yang dalam neraca perusahaan dicantumkan dalam sisi aktiva (*assets*). Untuk membeli/ membiayai barang-barang modal tersebut diperlukan “modal” dalam arti dana atau uang (*money capital, funds*) yang “ditanam” dalam aktiva perusahaan. Modal (uang), dalam arti ini, dalam neraca dicantumkan pada sisi pasiva (*liabilities*) dalam bentuk “modal sendiri atau ekuiti” dan “modal pinjaman/ hutang/ kewajiban”.³³

Menurut Kasmir jenis-jenis modal yang dapat digunakan untuk kegiatan usaha terdiri dari dua jenis yaitu: 1) modal investasi 2) modal kerja.³⁴ Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Sedangkan modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali pakai dalam satu proses produksi. Jangka waktu modal kerja biasanya tidak lebih dari satu tahun.

Penggunaan utama modal investasi jangka panjang adalah untuk membeli aktiva tetap, seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin-mesin,

³³T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Depok: PT Kanisius, 2003), 220-221.

³⁴Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 85.

peralatan, kendaraan serta investasi lainnya. Sedangkan modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.³⁵

Kebutuhan modal baik modal investasi maupun modal kerja dapat dicari dari berbagai sumber dana yang ada, yaitu modal sendiri atau modal pinjaman (modal asing).

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga, tetapi hanya akan membayar dividen. Pembayaran dividen dilakukan apabila perusahaan memperoleh keuntungan dan besarnya dividen tergantung dari besarnya keuntungan. Kemudian tidak ada kewajiban untuk mengembalikan modal yang telah digunakan. Kerugian menggunakan modal sendiri adalah jumlahnya sangat terbatas dan relatif sulit untuk memperolehnya.

³⁵ Ibid., 86.

2) Modal Asing

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan dari modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah yang banyak. Di samping itu dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a) Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta, pemerintah, maupun perbankan asing.
- b) Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, asuransi, koperasi dan lembaga pembiayaan lainnya.
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Modal merupakan faktor produksi dalam suatu usaha atau kegiatan yang berorientasi pada aktifitas atau pengolahan bahan baku yang kemudian harus diolah menjadi barang. Pengertian *capital* (modal) semacam itu sebenarnya hanyalah merupakan salah satu saja dari pengertian modal seluruhnya, sebagaimana yang sering dipergunakan oleh ahli ekonom. Sebab, modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin

serta faktor produksi lainnya.³⁶ Berkaitan dengan modal, Allah SWT berfirman dalam surah al-baqarah ayat 272:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ^ج وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ^ج وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Berdasarkan uraian dan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipergunakan manusia dalam suatu proses mengubah nilai suatu barang menjadi lebih bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi kebutuhan manusia merupakan suatu modal. Modal dapat berupa uang atau dana dan juga mesin, peralatan serta bangunan yang diperlukan dalam proses industri dan kerajinan.

Modal diperlukan untuk mendanai jalannya bisnis. Selain itu modal akan diperlukan untuk membiayai produksi dari pembelian bahan mentah, penjualan produk akhir kepada pembeli luar, pembayaran upah dan biaya eksploitasi (overhead). Dana ini dinamakan

³⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 56.

modal kerja atau modal berjalan. Sejalan perkembangan bisnis, suntikan modal baru baik modal permanen maupun modal kerja diperlukan. Jika sebaliknya bisnis tersebut justru merosot atau jalannya melulu efisien, maka modal akan digunakan untuk alternatif lain.

Agar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan berhasil diperlukan sejumlah modal kerja yang cukup, namun dalam kenyataannya perusahaan yang berhasil dalam pelaksanaan kegiatan adalah perusahaan yang mempunyai modal lebih dari cukup. Dengan modal kerja yang lebih dari cukup, manajer dapat mencurahkan pikirannya agar didapatkan hasil yang lebih besar.³⁷ Dalam hal ini ada dua pendapat terhadap pengaruh dari penyediaan modal kerja yang lebih dari cukup. Pendapat yang pertama, mengatakan bahwa modal kerja yang berlebihan dapat mengurangi risiko, tetapi juga akan mengurangi laba/ hasil. Pendapat yang kedua, mengatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Dari kedua pendapat tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri, namun kedua pendapat kekurangan modal kerja berakibat risiko yang tinggi dan hasil yang rendah.

³⁷ Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), 36-37.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Di dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*atau labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksudkan di sini memang bukanlah sekedar *labor* atau tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi yaitu *human resource* (sumber daya manusia).³⁸

Dengan tenaga kerja kegiatan produksi itu akan cepat terselesaikan dengan baik. Apabila tenaga kerja itu di didik dengan baik hingga menjadi tenaga kerja yang profesional yaitu tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan kemampuan sehingga mampu bekerja lebih produktif pasti hasil produksi yang diperoleh akan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, faktor tenaga kerja selalu ditingkatkan kemampuan atau keterampilannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Demikian pula dalam hal tenaga kerja yang dipekerjakan dalam perusahaan, mereka adalah *patner* pengusaha. Tidak boleh terjadi pertentangan kepentingan

³⁸ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, 56

pengusaha dan pekerja, sebab mereka saling membantu dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat banyak. Oleh sebab itu, pengusaha harus memberi upah yang layak bagi pekerjanya.³⁹

Menurut Imam Syaibani kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia.⁴⁰

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Huud ayat 61:

وَالِى تَمُوْدَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ
هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ
رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 1968, tentang

ketentuan-ketentuan pokok mengenai ketenagakerjaan disebutkan:

“tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan

³⁹ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: ALFABETA, 2009), 99.

⁴⁰ Nurul Huda, dkk. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) 227.

baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat”. Pengertian di atas mengandung arti bahwa tenaga kerja tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau dapat mendorong kapasitas produksi.⁴¹

Tenaga kerja dapat digolongkan berdasarkan:

1) Umur, tenaga kerja dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Penduduk dibawah usia kerja: dibawah 15 tahun
- b) Golongan antara 15-64 tahun
- c) Golongan yang sebenarnya sudah melebihi umur kerja, diatas 65 tahun.

2) Tingkatannya (kualitasnya) terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Tenaga kerja terdidik (skilled labour), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal.
Contoh: guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, dan peneliti.
- b) Tenaga kerja terlatih (trained labour), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman.
Contoh: montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, dan teknisi.
- c) Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (unskilled and untrained labour), adalah tenaga kerja yang mengandalkan

⁴¹ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras Perum Porli Gowok Blok D 3 No.200, 2010), 21.

kekuatan jasmani daripada rohani. Contoh: tenaga kuli pikul, tukang sapu, pemulung, dan buruh tani.⁴²

Berdasarkan ketentuan yang berlaku dan pengalaman selama ini di Indonesia, tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi tenaga dalam arti yang terikat dalam hubungan kerja, dan yang tidak terikat dalam hubungan kerja.

- 1) Tenaga kerja upahan, tenaga kerja yang memperoleh upah sebagai imbalan atas jasa yang diberikannya. Mereka terikat dalam suatu hubungan kerja dengan pemberi kerja (perusahaan).
- 2) Tenaga kerja tetap, adalah tenaga kerja yang secara teratur memperoleh hak-haknya seperti upah cuti meskipun ia tidak bekerja karena sesuatu hal yang tidak melanggar ketentuan, kedudukan mereka cukup kuat dalam hukum. Dimana pengusaha tak dapat memutuskan hubungan kerja semauanya.
- 3) Tenaga kerja tidak tetap, adalah tenaga kerja yang tidak memiliki hak dan kewajiban tidak teratur. Umumnya mereka akan kehilangan hak-hak tertentu apabila mereka tidak bekerja, kedudukan tidak cukup kuat sehingga dapat dikeluarkan pengusaha dengan mudah.
- 4) Tenaga kerja borongan, adalah tenaga kerja yang menjalankan suatu pekerjaan tertentu atas perjanjian dengan ketentuan yang jelas

⁴² Eko Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 162-163

mengenai waktu dan harga pekerjaan. Pada saat pekerjaan tersebut selesai, maka saat itu hubungan kerja putus.⁴³

c. Bahan Baku

Bahan baku (bahan mentah) adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang didapat dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut.⁴⁴ Keberadaan bahan baku sangat penting bagi suatu industri sehingga disebut juga faktor produksi utama.

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan besarnya bahan dasar yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan untuk di proses. Akan tetapi, terlalu besarnya persediaan bahan dasar dapat berakibat terlalu tingginya beban-beban biaya guna menyimpan dan membeli harga bahan tersebut selama penyimpanan di gudang. Dalam setiap proses produksi, suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan untuk dapat menggunakan sumber-sumber di dalam perusahaan sebanding dengan bahan-bahan dan jasa-jasa yang diolah menjadi produk. Dengan demikian terlihat bahwa banyaknya bahan-bahan yang dapat disediakan akan menentukan besarnya penggunaan sumber-sumber di dalam perusahaan pabrik tersebut, dan demikian pula dengan kelancarannya.⁴⁵

⁴³ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 148-149

⁴⁴ Kartasapoetra, *Pembentukan Perusahaan Industri* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 17.

⁴⁵ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia, 1999), 159.

Untuk itu mudah atau tidaknya memperoleh bahan baku harus diperhitungkan. Adapun kemudahan-kemudahan yang dimaksud adalah kemudahan memperoleh bahan baku untuk jangka panjang dan kemudahan dalam hal pengangkutan dari sumber bahan baku ke lokasi industri. Sehubungan dengan kegiatan usahanya, perusahaan industri sangat berkepentingan dengan tersedianya bahan mentah atau bahan baku ataupun bahan setengah jadi, dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber yang dapat menunjang usaha untuk jangka panjang, harganya layak, sesuai kualitas yang diharapkan yang artinya bila diolah akan menjadikan produk yang baik, dan biaya pengangkutan/ penyampaiannya ke pabrik atau perusahaan dapat dikatakan murah dan layak.

Berikut beberapa hal yang diperhatikan dalam menentukan bahan baku:⁴⁶

- 1) Bahan harus dapat diolah dengan mudah maksudnya dapat diolah dengan mempergunakan peralatan yang tersedia dan dijangkau oleh si pengusaha.
- 2) Kualitas bahan tetap relatif baik dan kontinyu, menyebabkan bahan baku dapat disediakan dan mudah penyimpanannya sehingga biaya transportasi dapat ditekan.
- 3) Bahan mudah diperoleh sehingga dapat menjamin ketersediaan pasokan.

⁴⁶ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 146.

4) Sumber bahan baku yang berjarak jauh dapat berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual. Semakin dekat ke lokasi produksi semakin baik. Bilamana keadaan memaksa dan jauh dari sumber bahan baku maka dapat diantisipasi dengan cara pembelian bahan baku sekaligus dan dapat disimpan dalam penggudangan.

d. Teknolgi

Teknologi telah menjadi suatu faktor dominan dalam bisnis dan kehidupan kita. Ada dua definisi umum teknologi. Pertama, teknologi adalah aplikasi ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah manusia. definisi ini sangat luas dan mencakup hampir semua kegiatan manusia. definisi teknologi yang lebih sempit dan digunakan dalam pembahasan selanjutnya bahwa teknologi merupakan sekumpulan proses, peralatan, metode, prosedur dan perkakas yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

Setiap industri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengolah produksinya. Teknologi yang digunakan pun berlainan, teknologi berpengaruh positif terhadap produk, karena teknologi sangat menentukan hasil produksi industri tersebut meskipun teknologi yang digunakan masih diimpor dari luar negeri. Tanpa adanya perkembangan teknologi produktivitas barang-barang produksi tidak akan mengalami perubahan dan tetap pada tingkat yang sangat rendah.

Teknologi memiliki berbagai arti, namun diterapkan di lingkungan bisnis, teknologi umumnya mencakup semua cara yang digunakan perusahaan untuk menciptakan konsisten mereka. Teknologi mencakup pengetahuan manusia, metode kerja, peralatan fisik, elektronik dan alat telekomunikasi, serta berbagai sistem pengolahan yang digunakan untuk kegiatan bisnis.⁴⁷

Kemajuan teknologi menimbulkan dua akibat penting kepada kegiatan memproduksi dan produktivitas. Yang pertama, teknologi memungkinkan penggantian kegiatan ekonomi dari menggunakan binatang dan manusia kepada tenaga mesin. Yang kedua, memperbaiki mutu dan kemampuan mesin-mesin yang digunakan. Dalam perekonomian modern setiap perusahaan selalu berusaha mengembangkan teknologi. Untuk memastikan agar mereka selalu dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, mereka selalu berusaha mengembangkan teknologi dan melakukan inovasi. Salah satu tujuannya yang penting ialah untuk memperbaiki efisiensi produksi, dan akan meninggikan produktivitas kegiatan memproduksi.⁴⁸

⁴⁷ Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, *Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2006), 198.

⁴⁸ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 354.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti dapat secara langsung terlibat dan berinteraksi dengan subyek penelitian. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif. Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴⁹ Penelitian deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Whitney adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁵⁰ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.⁵² Lokasi yang peneliti lakukan berada di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Alasan mengapa tempat tersebut di jadikan tempat penelitian karena banyaknya jumlah pengusaha genteng yang tidak lagi produktif.

⁴⁹ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁵⁰ Suprianto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁵¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

⁵² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan yang peneliti gunakan di lapangan yaitu *Purposive*. Ini teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya memilih sumber informasi, mulai dari sedikit kemudian semakin lama semakin besar jumlah sumber informasinya. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵³

Oleh karena itu, pada tahap pertama, peneliti cukup mengambil satu orang informan saja dahulu. Kemudian kepada orang pertama ini, tanya lagi orang lain yang mengetahui dan memahami kasus sehubungan dengan informasi yang dijadikan fokus penelitian dalam situasi sosial di daerah atau tempat penelitian. Selanjutnya pada tahap ketiga dengan menggunakan sumber informasi tahap kedua, tanya dan cari lagi sumber informasi lain yang memahami tentang data dan informasi yang dikumpulkan. Demikian seterusnya, sampai peneliti yakin bahwa data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dan data yang didapat setelah diolah di lapangan sejak awal penelitian telah menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi.⁵⁴ Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah Kepala Dusun Kebonsari. Kemudian mencari informan lain yang memahami tentang data dan informasi yang dikumpulkan dengan menanyakan kepada Kepala Dusun.

⁵³ Ibid., 218-219.

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. 369.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁵

Data tentang optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari dapat diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing metode tersebut.

1. Observasi

Metode observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, dimana dalam hal ini peneliti melakukan penelitian datang ke tempat penelitian dan mengamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁷

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini diantaranya:

- a. Kondisi objek penelitian
- b. Aktivitas produksi genteng
- c. Pengamatan secara langsung bagaimana optimalisasi industri genteng

⁵⁵ Ibid., 224.

⁵⁶ Cholid Narbuko dan Ahmad Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 70.

⁵⁷ Munawaroh, *Panduan Memahami Penelitian* (Malang: Intimedia, 2013), 73.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah tehnik yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya jawab) secara lisan.⁵⁸

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan pertanyaan itu. Wawancara ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara tersruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁵⁹

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁶⁰

⁵⁸ Nana Sudjana, *Pedoman Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 109.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.

⁶⁰Ibid., 197.

c. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur memiliki ciri-ciri yaitu pertanyaannya terbuka namun ada batasan dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.⁶¹

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Alasannya menurut peneliti metode wawancara tersebut yang paling tepat untuk menanyakan secara langsung terkait optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat atau agenda dan sebagainya.⁶²

Dokumen yang dijadikan bahan kajian penelitian antara lain dokumen tentang profil dan proses produksi genteng di Dusun Kebonsari, kegiatan usaha genteng di Dusun Kebonsari desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari.

Metode dokumentasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data yang berupa foto-foto yang diperoleh saat wawancara.

⁶¹ Harris Herdiyansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 121

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 206.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁶³ Milles dan Hubberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verification/ penarikan kesimpulan.⁶⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Analisis data yakni menggunakan tiga langkah antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklarifikasi data tentang optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari dalam bentuk rangkuman.

⁶³Ibid., 244.

⁶⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 91.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu cara untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang sudah disiapkan sebelumnya.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.⁶⁵

F. Keabsahan Data

Adapun keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji keabsahan data dari tiga sumber berbeda. Dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan

⁶⁵Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 210.

yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mencari data dari sumber yang beragam agar keabsahan datanya yang diperoleh peneliti benar dan dapat dipercaya. Misalnya hasil wawancara, dokumen tertulis, dan arsip

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 331.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih lapangan penelitian
- b. Menyiapkan surat ijin penelitian
- c. Melakukan observasi

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

a. Tahap Pengumpulan Data

- 1) Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang menjadi subyek penelitian
- 2) Mentranskrip hasil wawancara dengan para narasumber
- 3) Mencari bukti dengan melakukan observasi dilapangan
- 4) Mendokumentasi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti dalam penelitian

b. Mengidentifikasi Data

- 1) Mengolah hasil data wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan metode analisis data dan deskriptif
- 2) Dalam menganalisa hasil data yang sudah diperoleh untuk menyesuaikan dengan referensi data.

3. Tahap Akhir Penelitian

Setelah melakukan analisa peneliti merumuskan hasil data tersebut sesuai dengan sistem penelitian skripsi IAIN Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Desa Tanjungsari

Gambar 4.1



(Sumber: Dokumentasi di Balai Desa Tanjungsari)

Adapun sumber daya alam yang ada di Desa Tanjungsari Kecamatan

Umbulsari sebagai berikut:⁶⁷

a. Batas Wilayah

- 1) Sebelah utara : Desa Umbulsari
- 2) Sebelah selatan : Desa Tembokrejo
- 3) Sebelah Timur : Desa Wringintelu

⁶⁷ Dokumentasi di Kantor Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, 04 April 2018

4) Sebelah Barat : Desa Gumukmas

a. Data Geografi, Topografi dan Demografi

1) Data Geografi

Luas Wilayah

a) Total luas wilayah Desa : 452,9 km² (1 km² = 100 Hektar)

b) Hutan Desa : 0 km² (1 km² = 100 Hektar)

2) Data Topografi

Jenis Wilayah Desa : Dataran rendah

3) Data Demografi

a) Penduduk

(1) Jumlah penduduk laki-laki : 2.518 jiwa

(2) Jumlah penduduk perempuan : 2.663 jiwa

(3) Jumlah penduduk pendatang : 55 jiwa

(4) Jumlah penduduk yang pergi : 56 jiwa

b) Kepala Keluarga

(1) Jumlah total kepala keluarga : 1.525 KK

(2) Jumlah keluarga miskin : 318 KK

c) Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

(1) <1 tahun : 20 jiwa

(2) 1-4 tahun : 150 jiwa

(3) 5-14 tahun : 340 jiwa

(4) 15-39 tahun : 3783 jiwa

(5) 40-46 tahun : 1510 jiwa

(6) 65 tahun ke atas : 835 jiwa

d) Data penduduk Dusun Kebonsari

(1) Menurut Jenis Kelamin : (a) Laki-laki : 1212

(b) Perempuan: 1231

(2) Menurut Luas Wilayah : 1556,8 km²

(3) Menurut Jumlah Penduduk : 2447 Jiwa

(4) Menurut Jumlah KK : 722

2. Sejarah Singkat Berdirinya Industri Genteng di Dusun Kebonsari⁶⁸

Sekitar tahun 1965, ada salah seorang warga yang berasal dari desa tetangga, ia memulai usaha genteng di dusun Kebonsari. Pada mulanya usaha tersebut masih tergolong langka. Sedikit sekali masyarakat yang bisa membuat genteng. Lama-lama usaha tersebut mulai berkembang sehingga menarik minat warga sekitar dusun Kebonsari. Bahan baku yang diperlukan masih sulit dijangkau sehingga menggunakan bahan baku seadanya. Bahan baku yang tergolong sulit adalah tanah gunung, sehingga genteng yang dihasilkan masih sederhana yakni berupa genteng pasir.

Selang beberapa waktu mayoritas warga dusun Kebonsari membuka usaha genteng. Hal ini di sebabkan oleh faktor ekonomi masyarakat sekitar yang tergolong menengah ke bawah. Selain itu juga didukung beberapa faktor lain diantaranya semakin mudahnya memperoleh bahan baku dan murahnya harga bahan baku genteng serta

⁶⁸ Subariyah, *wawancara*, Jember 15 Maret 2018

didukung oleh lingkungan dusun Kebonsari yang berada di area pegunungan. Semenjak itu pengusaha genteng di dusun Kebonsari semakin banyak dan persaingan semakin ketat.

Akan tetapi beberapa tahun terakhir, jumlah pengusaha genteng mulai berkurang. Salah satu penyebabnya dikarenakan tidak seimbangnya harga jual yang murah dengan harga bahan baku yang mahal. Sehingga generasi penerus lebih memilih mencari kerja di luar kota daripada melanjutkan usaha genteng

3. Kegiatan Produksi

a. Proses Penggilingan Tanah / Pengolahan

Awalnya tanah yang mau dijadikan genteng disiram pakai air, lalu tanah dimasukkan ke mesin pengolah tanah atau yang biasa disebut mesin molen sampai lembut. Proses penggilingannya biasanya dua sampai tiga kali agar tanah benar-benar lembut. Hasil tanah yang sudah di lembutkan dengan mesin molen menghasilkan *gelondongan* (tanah menggumpal berbentuk pipa besar yang agak panjang). Selanjutnya *gelondongan* ini ditumpuk dan di angin-anginkan terlebih dahulu selama kira-kira sehari semalam agar sedikit mengeras dan tidak terlalu lembek untuk dicetak. Kemudian *gelondongan* yang telah di angin-anginkan baru ditutup rapat dengan plastik agar tetap lembab.

b. Proses Pengepresan Genteng / Cetak

Proses ini dilakukan dengan cara mengambil sedikit bagian dari *gelondongan* untuk dibanting-banting atau digebleki dengan diolesi

campuran minyak tanah atau solar dan minyak press agar tidak lengket pada waktu dicetak..

c. Proses Pengeringan / Penjemuran Genteng

Setelah genteng dicetak, selanjutnya dirapikan sisi-sisinya dengan menggunakan alat manual yaitu *kemplengan*. Kemudian genteng yang sudah jadi di tata dengan posisi berdiri dengan maksud di angin-anginkan selama dua hari. Selanjutnya penjemuran di luar ruangan atau dibawah terik matahari. Penjemuran di luar ruangan ini biasanya satu atau dua hari, tergantung cuaca. .

d. Proses Pembakaran Genteng

Setelah dijemur, maka selanjutnya genteng yang mentah tersebut disortir untuk dipilih mana yang masih utuh dan diangkut ke tungku pembakaran (tobong). Didalam tobong, genteng mentah disusun secara rapi. Setelah itu genteng dibakar. Proses ini memerlukan waktu kira-kira satu hari satu malam. Setelah pembakaran selesai kemudian didinginkan selama satu hari satu malam. Genteng yang sudah matang dibongkar dan diseleksi, yaitu dipilih genteng yang berkualitas baik misalnya genteng tersebut masih dalam keadaan utuh tanpa cacat.

B. Penyajian dan Analisis Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Secara berurutan akan disajikan data-data hasil penelitian yang mengacu pada fokus masalah adalah:

1. Optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari

Industri genteng di dusun Kebonsari merupakan usaha turun-temurun sejak dahulu. Seiring perkembangan zaman, persaingan industri semakin ketat. Termasuk industri genteng di dusun Kebonsari ini. Oleh karena itu sangat penting adanya optimalisasi yaitu usaha memaksimalkan suatu kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Pentingnya optimalisasi ini juga disampaikan oleh ibu Subariyah salah satu pengusaha genteng mengatakan bahwa:

“Memakismalkan usaha sangat perlu apalagi zamannya sekarang udah maju. Kalau ngga ada usaha untuk memajukan usaha genteng ini malah kalah saing sama pengusaha genteng yang lain. Dulu di sini banyak dek yang usaha genteng, tapi sekarang banyak yang bangkrut. Makanya kenapa memaksimalkan usaha itu juga perlu, biar usaha tambah maju, tambah berkembang dan tetap menghasilkan untung. Saya mulai usaha genteng ini udah lama dek, *Wong* ini nerusne punya bapakku.”⁶⁹

Berdasarkan penuturan di atas, optimalisasi atau memaksimalkan industri genteng sangat penting seiring perkembangan zaman yang tambah maju. Optimalisasi juga diperlukan agar industri semakin berkembang melihat persaingan usaha semakin ketat. Hal senada juga diungkapkan bapak Syamu'i, yang juga seorang pengusaha genteng:

“Menurut saya upaya untuk memaksimalkan usaha itu penting dek. Tujuannya agar usahanya tambah maju. Saya memulai usaha genteng ini kira-kira tahun 1960-an. Usaha ini dirintis dari nol, saya harus berjuang untuk bisa mengembangkan usaha ini. Kalau nggak di maksimalkan ya nggak bisa untung.”⁷⁰

⁶⁹ Subariyah, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018

⁷⁰ Syamu'i, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, industri genteng di dusun Kebonsari dapat di optimalkan melalui beberapa faktor-faktor produksi antara lain modal, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi.

a. Modal

Modal merupakan syarat utama yang harus dipenuhi untuk memulai suatu usaha. Mengenai modal, ibu Junior mengatakan:

“Setiap usaha pasti butuh yang namanya modal, kalau nggak ada modal *yo* nggak bisa buka usaha. Urusan modal aku tidak ada kendala mbak. Modal awal yang aku pakek uang sendiri. aku nggak suka pinjam di bank, karena nantinya bakal berurusan dengan bunga. *Piye piye yo* lebih enak pakek uang sendiri.”⁷¹

Peneliti bertanya kembali kepada informan yang berbeda yaitu ibu Subariyah:

“Modalnya saya dulu pinjam dek. Dulu proses pinjamnya ndak ruwet kayak sekarang, pokok jelas mau bikin usaha apa, langsung dikasih pinjaman. Yang penting ada modal kalau mau buka usaha. Modal untuk membuat bangunan, beli alat-alat, bahan dan lainnya. Usaha biar bisa maksimal *yo kudu* banyak modale.”⁷²

Dari pemaparan kedua informan di atas, dapat diketahui bahwasanya dalam industri genteng, modal yang digunakan untuk usaha ada yang berasal dari modal sendiri dan ada pula yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Modal berguna untuk mendirikan bangunan usaha, membeli bahan dan peralatan yang diperlukan dan lain-lain. Memaksimalkan industri dapat dilakukan dengan modal yang lebih dari cukup. Kemudian wawancara kembali dilakukan kepada ibu Endang yang juga seorang pengusaha genteng:

⁷¹ Junior, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018

⁷² Subariyah, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018

“Modal *mesti* penting dek. Modal pertama aku pakai uang sendiri. Kalau modal, aku ndak pernah pinjam di bank. Kalau pinjam di bank itu enak di awal aja tapi ndak enak di belakang. Justru malah menambah beban, karena bunganya terus bertambah. Modal itu dibuat membangun tempat usaha, membeli bahan dan alat-alat yang dibutuhkan. Makanya kalau usaha ingin maju, bisa untung harus punya modal banyak. Kalau punya modal lebih, jualnya nanti langsung ke pembeli ndak lewat pengepul. Biaya pengeluaran dan keuntungannya dapat dirinci:”⁷³

| | |
|--------------------------|----------------------|
| Biaya total: | |
| Tanah gunung | :400.000/truk |
| Tanah tegal | :350.000/truk |
| Pasir | :300.000/truk |
| Kayu | :1.000.000/truk |
| Solar | :180.000/ 30 liter |
| Minyak press | :45.000/ 3 liter |
| Biaya selep | :300.000 |
| Ongkos buruh+pembakaran | :350.000 |
| Biaya makan pekerja, dll | :540.000/ 2 minggu |
| Biaya makan buruh, dll | :110.000/2 hari |
| Gaji pekerja | :1.050.000/ 2 minggu |
| Total biaya | :4.625.000 |

| | |
|---------------|--------------------------------|
| Laba kotor: | |
| Harga genteng | = 600 rb/1000 biji x 9000 biji |
| | = 5.400.000 |
| Laba bersih = | Laba kotor - Biaya total |
| | 5.400.000 - 4.625.000 |
| | = 775.000/ 9000 biji |

$$\text{Atau} = \frac{\quad}{100} \times 4.625.000 = 775.000$$

$$= \frac{775.000 \times 100}{4.625.000}$$

$$= \frac{77500}{4625}$$

$$= 16.75 \%$$

⁷³ Endang, wawancara, Jember, 23 Maret 2018

Dari pemaparan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwasanya modal adalah kebutuhan penting yang harus dipenuhi untuk memulai usaha. Modal yang digunakan ada yang berasal dari modal sendiri dan ada pula dari pinjaman. Modal digunakan untuk segala kebutuhan sarana dan prasarana. Dalam optimalisasi industri genteng sangat diperlukan modal yang banyak.

b. Tenaga kerja

Dengan adanya tenaga kerja, kegiatan pembuatan genteng akan terselesaikan dengan baik. Untuk mendorong perkembangan industri, sangat dibutuhkan tenaga kerja yang siap bekerja dan sungguh-sungguh karena mampu bekerja lebih produktif. Selain itu giat dan semangat juga diperlukan agar bisa membuat genteng sesuai target. Mengenai hal ini hasil wawancara dengan bapak Mujiono sebagai pengusaha genteng mengatakan:

“Setiap usaha kalau sudah maju dan berkembang pasti butuh tenaga kerja. Di sini tenaga kerja nggak harus yang pendidikan tinggi, yang penting siap kerja dan giat. Di sini ada 6 tenaga kerja mbak. Mereka semua lulusan SMP. Setiap hari saya target 2000 genteng. Jam kerjanya mulai dari jam 07.00 sampai jam 14.00. Gaji pekerja per 1000 genteng= 120 rb dibagi tiga orang. Kalau pemberian gaji biasanya sesuai permintaan karena sistemnya borongan, misalnya satu minggu mereka minta gaji ya saya berikan yang penting sesuai dengan pendapatan kerja.”⁷⁴

Dari pemaparan informan di atas dapat diketahui bahwasanya pengusaha genteng dalam memilih tenaga kerja tidak memprioritaskan

⁷⁴ Mujiono, *wawancara*, Jember 19 Maret 2018

pendidikan. Yang diutamakan adalah tenaga kerja yang siap bekerja dan giat. Setiap harinya diberikan target produksi. Hal ini dikarenakan sistem kerja industri genteng menggunakan sistem kerja borongan. Jadi gaji yang diterima tenaga kerja berdasarkan hasil kerja mereka. Semakin giat kerja, semakin banyak gaji yang diterima. Dalam hal ini wawancara kembali dilakukan kepada karyawan bapak Mujiono yaitu ibu Tuniyah:

“Aku sudah bekerja disini sekitar 6 tahun dek. Aku cuma lulusan SMP. Kalau bekerja disini pendidikan sekolah itu tidak penting, karena bekerjanya menggunakan tenaga. Yang dibutuhkan pekerja yang siap kerja. Dulu aku tidak langsung bisa membuat genteng, masih belajar. Lama-kelamaan bisa sendiri. Disini sistem kerjanya borongan, jadi kalau ingin gajinya banyak ya harus giat bekerja. Setiap hari di target 2000 genteng. Per 1000 nya dikerjakan oleh 3 orang. Jam kerjanya setengah hari mulai jam 7 sampai jam 2 siang.”⁷⁵

Dari hasil wawancara kedua informan di atas dan observasi yang dilakukan, tenaga kerja pada industri genteng dibutuhkan tenaga kerja yang giat. Selain karena menggunakan sistem kerja borongan, juga adanya target produksi setiap hari. Pada industri genteng ini juga tidak memandang usia tenaga kerja. Selain itu peneliti memperoleh data tenaga kerja yang bekerja pada industri milik bapak Mujiono yaitu:

⁷⁵ Tuniyah, *wawancara*, Jember 15 Maret 2018

Tabel 4.1
Tabel Tenaga Kerja di Industri Bapak Mujiono

| No | Nama | Umur | Lulusan |
|----|----------|------|---------|
| 1. | Tunyah | 42 | SMP |
| 2. | Reni | 34 | SMP |
| 3. | Syaiful | 37 | SMP |
| 4. | Sutego | 40 | SMP |
| 5. | Maimunah | 47 | SMP |
| 6. | Wiwit | 36 | SMP |

(Sumber Data: Wawancara 19 Maret 2018)

Jadi menurut hasil wawancara mengatakan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap proses pembuatan genteng. Untuk memaksimalkan industri, pengusaha genteng mencari tenaga kerja yang siap bekerja dan giat, tanpa memprioritaskan tenaga kerja yang berpendidikan. Sistem kerja borongan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan target. Target per hari yaitu 2000 genteng. Sedangkan jam kerjanya di mulai dari jam 07.00 sampai jam 14.00. Pembagian gaji menyesuaikan permintaan pekerja.

Wawancara kembali dilakukan kepada informan lain yang juga seorang pemilik usaha genteng. Berikut ungkapan ibu Junior:

“Disini sistem kerjanya borongan mbak. Setiap hari ditarget 2.500 genteng. Pegawainya berjumlah 9 orang. Mereka semua giat. Kalau milih pegawai aku nyari yang sungguh-sungguh dan bener-bener mau kerja, nggak pandang pendidikan mereka. Salah satu cara agar usaha ini bisa untung dilihat kinerja pegawainya. Kalau males-malesan kerjaan nggak cepet selesai malah nggak sesuai target. Makanya setiap hari selalu aku pantau terus. Disini Jam kerjanya mulai jam 07.00 sampai jam 14.30 tapi waktu dhuhur ada istirahatnya. Kalau gaji disini kebanyakan bon. Maksudnya seumpama ada yang minta uang tanggal sekian *yo tak kasih*. Yang satunya juga minta, aku kasih asal waktunya nggak *bareng-bareng*.”⁷⁶

⁷⁶ Junior, wawancara, Jember, 19 Maret 2018

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa mengoptimalkan industri genteng salah satunya dengan cara memaksimalkan kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang maksimal yang dimaksudkan adalah giat, sungguh-sungguh dan tidak malas-malasan. Tepat waktu dalam bekerja dan tidak selalu hadir kecuali ada kepentingan.

Berikut ini data beberapa tenaga kerja yang bekerja pada industri milik ibu Junior:

Tabel 4.2
Tabel Tenaga Kerja di Industri Ibu Junior

| No | Nama | Umur | Lulusan |
|----|---------|------|---------|
| 1. | Agus | 24 | SMP |
| 2. | Mak Yah | 65 | SD |
| 3. | Budi | 24 | SMA |
| 4. | P. Tik | 50 | SMP |
| 5. | Lastri | 45 | SMP |
| 6. | Seto | 32 | SMP |
| 7. | Ningsih | 20 | SMP |
| 8. | Eko | 32 | STM |
| 9. | Elok | 35 | STM |

(Sumber Data: Wawancara 19 Maret 2018)

Dari hasil beberapa wawancara di atas dan dikuatkan dengan hasil observasi penelitian di lapangan, dan telah terbukti bahwasanya industri milik bapak Mujiono dan ibu Junior menerapkan sistem kerja borongan, setiap harinya diberikan target. Dalam mencari karyawan, mereka tidak memprioritaskan pendidikan tenaga kerja, tetapi memilih tenaga kerja yang siap bekerja, sungguh-sungguh dan giat. Setiap hari dilakukan pengontrolan dengan cara memantau. Tujuannya agar mengetahui adanya genteng yang rusak. Optimalisasi industri dapat dilakukan dengan

memaksimalkan kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang maksimal yang dimaksud adalah giat, sungguh-sungguh, tidak malas-malasan dan disiplin.

c. Bahan baku

Bahan baku merupakan faktor penting dalam industri. Dalam industri genteng bahan utama yang dibutuhkan adalah tanah gunung, tanah tegal, pasir dan air. Selain bahan tersebut ada bahan tambahan lainnya antara lain solar, minyak pres dan kayu yang digunakan untuk proses pembakaran. Dalam hal ini ibu Rianti sebagai pengusaha genteng mengungkapkan:

“Bahan untuk membuat genteng itu tanah gunung, tanah tegal dan pasir itu yang pokok. Bahan lainnya minyak pres, kayu, solar. Belinya sebulan sekali dek. Belinya 1 truk tanah gunung, 1 truk tanah tegal, 1 truk pasir dan 1 truk kayu bakar. *Bene* usaha lancar dan untung kan *kudu* iso jaga kualitas, makanya tanahnya nyari yang bagus.”⁷⁷

Dari pemaparan informan di atas, dapat diketahui bahwa pembelian bahan baku dilakukan setiap satu bulan sekali. Agar usaha selalu lancar dan menghasilkan keuntungan, pengusaha genteng harus bisa menjaga kualitas genteng. salah satu upaya menjaga kualitas genteng dengan cara mencari bahan yang bagus. Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Syamu’i:

“Bahannya tanah tegal, tanah gunung, pasir, kayu, solar *gawe ngobong*, dan minyak pres. Belinya kira-kira satu bulan sekali dan habis dalam dua kali *ngobong*. Belinya pesan dek soale jauh. Kalau pesan jauh hari sebelum bahan habis soale yang beli kan nggak cuma disini. Takut barange habis malah nggak dapat bahan.

⁷⁷ Rianti, wawancara, Jember, 23 Maret 2018

Biar tidak rugi, pilih tanahnya jangan asal-asalan. Pilih tanah gunung yang bagus. Tanah yang bagus biasanya warnanya agak kemerah-merahan.”⁷⁸

Dari pemaparan di atas bahwa pembelian bahan baku dilakukan dengan cara memesan. Hal ini dikarenakan stok bahan yang terbatas. Upaya menjaga agar industri genteng selalu untung caranya dengan melakukan seleksi bahan baku tanah. Tanah yang bagus berwarna agak kemerah-merahan. Selanjutnya ibu Supiati, karyawan bapak Syamu’i menambahkan:

“Kualitas genteng itu bisa disebabkan dari tanah yang bagus dek, bisa juga karna prosesnya. Kalau ingin genteng tidak mudah retak, jangan banyak-banyak mencampurkan pasir. Takarannya harus lebih sedikit dari tanahnya. Kebanyakan pasir bisa membuat genteng mudah retak.”⁷⁹

Upaya menjaga industri agar tetap untung juga harus memperhatikan proses pembuatan gentengnya. Agar genteng yang dihasilkan tidak mudah retak maka takaran pasirnya harus lebih sedikit dari tanah gunung dan tanah tegal. Kebanyakan pasir dapat menyebabkan genteng mudah retak bahkan pecah.

Dari hasil wawancara tersebut dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan yang diperlukan untuk membuat genteng adalah tanah gunung, tanah tegal dan pasir. Bahan tambahan lainnya adalah kayu, solar dan minyak pres. Pembelian bahan baku dilakukan dengan cara memesan karena lokasi yang jauh.

⁷⁸ Syamu’i, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018

⁷⁹ Supiati, *wawancara*, Jember 19 Maret 2018

Optimalisasi industri bisa dilakukan dengan cara memilih bahan baku tanah yang bagus. tanah yang bagus biasanya berwarna kemerah-merahan. Tanah yang bagus memberikan pengaruh yang bagus pula terhadap kualitas genteng. Selain itu untuk menghindari kerugian pada industri genteng, takaran pasir yang dicampurkan tidak boleh terlalu banyak. Jika pasir terlalu banyak maka dapat menyebabkan genteng mudah retak.

d. Teknologi

Teknologi sangat berpengaruh terhadap proses produksi, karena dapat membantu mempermudah dan mempercepat penyelesaian hasil produksi. Teknologi yang digunakan pada industri genteng yakni berupa mesin pengolah tanah atau yang biasa disebut selep. Mengenai hal ini ibu

Rianti sebagai pengusaha genteng mengatakan bahwa:

“Dalam usaha genteng mesin yang digunakan ya selep. Selep fungsinya untuk mencampurkan semua bahan yang hasilnya berupa *gelondongan*. Jadi selep itu sangat dibutuhkan, kalau tidak ada selep bagaimana bisa membuat genteng. Saya tidak punya selep sendiri dek, jadi dari dulu sampai sekarang menggunakan jasa selep.”⁸⁰

Mesin pengolah tanah merupakan alat bantu utama yang dibutuhkan untuk proses pembuatan genteng. Mesin pengolah tanah berfungsi membantu mengolah bahan sehingga menghasilkan gumpalan tanah yang berbentuk pipa besar dan panjang yang biasa disebut *gelondongan*. Proses ini juga disebut *molen*. Kemudian wawancara kembali dilakukan kepada bapak Mujiono juga:

⁸⁰ Rianti, wawancara, Jember, 23 Maret 2018

“Disini mesin yang digunakan ya selep itu mbak, tapi saya belum punya selep sendiri. Jadi masih menggunakan jasa selep. Kalau pakai jasa selep biaya selepnya 300 rb, itupun masih memberi makan orang-orangnya. Lebih enak kalau punya mesin sendiri bisa lebih irit biaya pengeluaran.”⁸¹

Ibu Tuniyah sebagai karyawan juga menambahkan:

“Kalau orang usaha genteng itu pasti butuh selep. Tapi tidak setiap pengusaha genteng punya selep sendiri. Rata-rata pengusaha genteng disini jarang yang punya selep sendiri, kebanyakan menggunakan jasa selep. Alat-alat yang digunakan yaitu alat-alat manual seperti lengseran, linggis, kemplengan dan besi.”⁸²

Dari hasil beberapa wawancara di atas memang sesuai dengan observasi yang dilakukan di lapangan bahwasanya mesin pengolah tanah sangat penting dalam proses pembuatan genteng. Namun para pengusaha genteng masih belum memiliki mesin pengolah tanah sendiri, mereka masih menggunakan jasa pengolah tanah. Dalam industri genteng, peralatan yang digunakan adalah alat-alat manual seperti cetakan genteng, linggis, kemplengan dan besi.

2. Faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari

Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dalam kelancaran optimalisasi industri. Dalam industri genteng, cuaca sangat memberikan pengaruh terhadap kelancaran produksi. Jika cuaca baik maka produksi bisa berjalan maksimal. Mengenai hal ini ibu Rianti mengungkapkan:

⁸¹ Mujiono, *wawancara*, Jember, 21 Maret 2018

⁸² Tuniyah, *wawancara*, Jember, 21 Maret 2018

“Pokok cuaca panas terus, tidak hujan itu lancar buat gentengnya dek. Pekerjaan bisa selesai tepat waktu dan sesuai target. penjemuran genteng bisa normal sekitar 2 sampai 3 hari. Kalau cuaca tidak hujan bahan baku terutama tanah gunung mudah diperoleh.”⁸³

Proses pembuatan genteng dapat berjalan lancar jika didukung dengan cuaca yang baik. Cuaca yang baik menyebabkan bahan baku mudah diperoleh dan produksi bisa maksimal. Hal senada juga diungkapkan ibu Junior:

“Pasti yang pertama cuaca mbak, kalau tidak hujan produksi bisa maksimal. Jika produksi maksimal, usaha genteng bisa untung. Selain hujan bisa juga didukung oleh pegawai, kalau pegawai kerjanya giat, target selesai sesuai pesanan, tepat waktu dan usaha bisa lancar.”⁸⁴

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa cuaca yang baik dapat memperlancar aktivitas pembuatan genteng. Selain itu kinerja pegawai juga dapat mendukung optimalisasi. Jika kinerja pegawai bagus maka pekerjaan bisa terselesaikan dengan lancar. Kemudian wawancara kembali dilakukan kepada ibu Supiati:

“Yang penting tidak mendung dan tidak hujan, proses penjemurannya lancar. Biasanya penjemuran genteng kalau cuaca baik sekitar 2-3 hari tapi kalau hujan jadi tambah lama bisa sampai seminggu bahkan bisa lebih. Terus bahan-bahannya ada, mudah di cari produksi tetap berjalan.”⁸⁵

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung optimalisasi industri genteng adalah cuaca yang baik. Cuaca yang baik menyebabkan bahan baku tanah mudah diperoleh dan proses

⁸³ Rianti, wawancara, Jember, 23 Maret 2018

⁸⁴ Junior, wawancara, Jember, 19 Maret 2018

⁸⁵ Supiati, wawancara, Jember, 20 Maret 2018

produksi menjadi lancar. Selain itu tenaga kerja yang giat juga membantu memaksimalkan industri karena target bisa selesai sesuai pesanan.

3. Faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari

Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan atau kendala yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Dalam melakukan kegiatan sering kali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya suatu tujuan. Mengenai hal tersebut bapak Syamu'i mengatakan hambatan yang dihadapi dalam usaha genteng adalah:

“Kendala usaha genteng ya hujan, tanah sulit diperoleh ditambah ketika musim hujan, tidak bisa menjemur genteng. Kalau musim hujan prosesnya lebih lama, tidak seperti ketika musim kemarau. Penjemuran genteng didalam ruangan. Jadi ndak maksimal keringnya.”⁸⁶

Hujan merupakan kendala utama yang dapat memperlambat produksi genteng. Proses penjemuran genteng menjadi lebih lama. Ketika hujan, penjemuran genteng dilakukan didalam ruangan. Bahan baku tanah sulit diperoleh ketika musim hujan. Dalam hal ini ibu Supiati sebagai karyawan menambahkan:

“Kendalanya ya cuaca dek, kalau musim hujan produksi berkurang. Biasanya target setiap hari dapat 1000 genteng, kalau hujan hanya sekitar 500-600 genteng. Malah biasanya kalau musim hujan tanahnya sulit dek. Bisa-bisa kalau tidak dapat tanah, tidak produksi sementara waktu.”⁸⁷

⁸⁶ Syamu'i, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018

⁸⁷ Supiati, *wawancara*, Jember, 20 Maret 2018

Dari pemaparan di atas, musim hujan juga menyebabkan bahan baku tanah sulit diperoleh. Hal ini dapat menyebabkan produksi terhenti sementara. Selain itu hujan mengakibatkan proses penjemuran terganggu, sehingga penjemuran harus dilakukan didalam ruangan. Oleh karena itu target produksi harus dikurangi. Kemudian wawancara kembali dilakukan kepada bapak Mujiono juga yang mengatakan:

“Kendalanya ketika musim hujan, sulit mendapatkan tanah. Kalau tanahnya tidak ada ya ndak bisa membuat genteng. Selain itu kalau hujan ndak bisa maksimal keringnya. Genteng hanya dijemur didalam ruangan sampai menunggu kemarau lagi. Kalau hujan penjemuran genteng ndak bisa kering sempurna jadi mudah retak.”⁸⁸

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi penelitian di lapangan, dan telah terbukti bahwasanya hambatan atau kendala yang dihadapi dalam pengusaha genteng adalah musim hujan, ketika musim hujan penjemuran genteng menjadi terganggu. Penjemuran hanya dilakukan didalam ruangan saja sehingga proses pengeringan menjadi lebih lama. Hal ini juga menyebabkan target pembuatan genteng harus dikurangi. Selain itu, sulitnya bahan baku tanah ketika musim hujan.

Dari hasil observasi, peneliti juga melihat kendala lain yang dihadapi oleh sebagian besar pengusaha genteng di dusun Kebonsari adalah terbatasnya modal. Produksi yang mereka hasilkan tidak dijual secara langsung, akan tetapi melalui pengepul. Hal ini menyebabkan harga jual menjadi lebih murah dibandingkan dengan penjualan secara langsung kepada pembeli.

⁸⁸ Mujiono, *wawancara*, Jember, 21 Maret 2018

4. Solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari

Solusi merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Dalam usaha genteng terdapat hambatan atau kendala sehingga para pengusaha harus mencari solusi dari hambatan tersebut. Mengenai hal ini bapak Mujiono mengatakan:

“Kalau hujan penjemuran genteng hanya didalam ruangan sampai menunggu kemarau. Biasanya waktu musim hujan tanah gunung sulit dicari Pokok kalau hampir musim hujan, beli tanah yang banyak untuk persediaan. Kalau ndak gitu nanti waktu musim hujan, tanahnya ndak ada malah ndak produksi.”⁸⁹

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum musim hujan tiba, pengusaha genteng membeli bahan baku yang banyak untuk persediaan ketika musim hujan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi tidak adanya bahan baku tanah sehingga produksi tetap bisa berjalan ketika musim hujan. Dalam hal ini ibu Tuniyah sebagai karyawan bapak Mujiono juga mengatakan:

“Waktu musim hujan gentengnya dijemur di dalam ruangan. Kalau dijemur didalam, gentengnya di tata berbaris di dalam ruangan. Makanya kalau membuat genteng jangan terlalu banyak, biasanya setiap hari di target 1000 genteng kalau musim hujan hanya setengahnya. Tujuannya agar genteng tidak banyak yang rusak akibat tumpukan satu sama lain.”⁹⁰

Wawancara kembali dilakukan kepada informan yang berbeda yaitu bapak Syamu'i yang mengatakankan :

“Saat musim hujan solusinya ya tidak menjemur di luar, jemuanya didalam ruangan. Jadi hanya mengandalkan angin, makanya proses

⁸⁹ Mujiono, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018

⁹⁰ Tuniyah, *wawancara*, Jember, 19 Maret 2018

keringnya lebih lama. Selain itu, tanahnya juga sulit sehingga kalau ingin tetap produksi, harus membeli tanah yang banyak untuk persediaan ketika musim hujan.”⁹¹

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil observasi penelitian di lapangan, dan telah terbukti bahwasanya ketika musim hujan para pengusaha genteng melakukan penjemuran didalam ruangan saja. Target produksi genteng juga dikurangi, tidak sebanyak seperti musim kemarau. Selain itu solusi karena sulitnya bahan baku tanah ketika musim hujan, pengusaha genteng membeli bahan baku tanah yang banyak untuk persediaan ketika musim hujan sehingga produksi bisa tetap berjalan ketika musim hujan.

C. Pembahasan Temuan

1. Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di dusun Kebonsari

Temuan di lapangan mengatakan bahwa pengusaha genteng berupaya untuk memaksimalkan industri genteng mereka. Hal ini sesuai dengan pengertian optimalisasi industri yaitu usaha memaksimalkan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga mampu menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri dan mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki serta mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi manusia. Berikut ini

⁹¹ Syamu'i, *wawancara*, Jember, 21 Maret 2018

faktor-faktor produksi yang berperan dalam upaya optimalisasi industri genteng di dusun Kebonsari:

a. Modal

Modal yang digunakan oleh pengusaha genteng di dusun Kebonsari ada yang berasal dari modal sendiri dan ada pula yang berasal dari hutang atau pinjaman. Dalam teori yang dikemukakan oleh T. Gilarso dalam bukunya *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro* yaitu modal (uang), dalam arti ini, dalam neraca dicantumkan pada sisi pasiva (*liabilities*) dalam bentuk “modal sendiri atau ekuiti” dan “modal pinjaman/ hutang/ kewajiban”.⁹²

Penggunaan utama modal investasi jangka panjang adalah untuk membeli aktiva tetap, seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan serta investasi lainnya. Sedangkan modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.⁹³ Sesuai dengan temuan dilapangan bahwasanya modal dalam industri genteng di dusun Kebonsari digunakan untuk mendirikan bangunan untuk produksi genteng

⁹² T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Depok: PT Kanisius, 2003), 220-221.

⁹³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 86

termasuk membuat tobong, membeli mesin, peralatan manual dan bahan baku.

Dalam upaya Memaksimalkan industri genteng dapat dilakukan dengan modal yang lebih dari cukup. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Indriyo Gitosudarmo dan Basri dalam buku Manajemen Keuangan, agar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan berhasil diperlukan sejumlah modal kerja yang cukup, namun dalam kenyataannya perusahaan yang berhasil dalam pelaksanaan kegiatan adalah perusahaan yang mempunyai modal lebih dari cukup. Dengan modal kerja yang lebih dari cukup, manajer dapat mencurahkan pikirannya agar didapatkan hasil yang lebih besar.⁹⁴

Dari beberapa pemaparan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa modal dalam industri genteng sesuai dengan teori yang ada. Modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan pinjaman. Penggunaan modal untuk modal investasi dan modal kerja. Dan upaya untuk mengoptimalkan industri dibutuhkan modal yang lebih dari cukup. Jadi antara temuan dan teori di atas terdapat kecocokan terkait dengan modal dalam upaya optimalisasi industri genteng.

b. Tenaga kerja

Dari hasil temuan di lapangan, sistem kerja dalam industri genteng adalah borongan. Mereka harus bekerja memenuhi target produksi setiap hari. Jam kerja dimulai dari jam 07.00 pagi hingga jam

⁹⁴ Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), 37.

14.00 siang. Gaji yang diterima diberikan sesuai dengan hasil kerja mereka. Sesuai dengan pengertian tenaga kerja borongan yang dikemukakan oleh Tenaga kerja borongan, adalah tenaga kerja yang menjalankan suatu pekerjaan tertentu atas perjanjian dengan ketentuan yang jelas mengenai waktu dan harga pekerjaan. Pada saat pekerjaan tersebut selesai, maka saat itu hubungan kerja putus.⁹⁵

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 1968, tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai ketenagakerjaan disebutkan: “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat”. Pengertian di atas mengandung arti bahwa tenaga kerja tersebut mempunyai hubungan yang positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau dapat mendorong kapasitas produksi.⁹⁶ Dalam kenyataan di lapangan, upaya mengoptimalkan industri genteng salah satunya dengan cara memaksimalkan kinerja karyawan. Kinerja karyawan yang maksimal yang dimaksudkan adalah giat, sungguh-sungguh dan tidak malas-malasan. Hal ini dikarenakan faktor tenaga kerja memberikan pengaruh terhadap keberhasilan industri.

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kecocokan antara temuan dengan teori yaitu tenaga kerja dalam industri genteng merupakan tenaga kerja borongan. Dalam optimalisasi industri dibutuhkan kinerja karyawan yang maksimal. Hal

⁹⁵ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 148-149

⁹⁶ M. Arifin, *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Teras Perum Porli Gowok Blok D 3 No.200, 2010), 21.

ini di karenakan tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif dengan kegiatan produksi karena sebagai sumber daya atau dapat mendorong kapasitas produksi.

c. Bahan baku

Bahan baku utama yang digunakan adalah tanah gunung, tanah tegal dan pasir. Sedangkan bahan tambahan lainnya adalah kayu, solar dan minyak pres. Dari hasil temuan dilapangan bahwasanya untuk menjaga agar usaha selalu lancar dan menghasilkan keuntungan, pengusaha genteng harus bisa menjaga kualitas genteng. Salah satu upaya menjaga kualitas genteng dengan cara mencari bahan yang bagus. Dalam teori yang dikemukakan oleh Mudjiarto dan Aliaras Wahid dalam bukunya menyebutkan beberapa hal yang diperhatikan dalam menentukan bahan baku:⁹⁷

- 1) Bahan harus dapat diolah dengan mudah maksudnya dapat diolah dengan mempergunakan peralatan yang tersedia dan dijangkau oleh si pengusaha.
- 2) Kualitas bahan tetap relatif baik dan kontinu, menyebabkan bahan baku dapat disediakan dan mudah penyimpanannya sehingga biaya transportasi dapat ditekan.
- 3) Bahan mudah diperoleh sehingga dapat menjamin ketersediaan pasokan.

⁹⁷ Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, 146.

4) Sumber bahan baku yang berjarak jauh dapat berpengaruh terhadap biaya produksi dan harga jual. Semakin dekat ke lokasi produksi semakin baik. Bilamana keadaan memaksa dan jauh dari sumber bahan baku maka dapat diantisipasi dengan cara pembelian bahan baku sekaligus dan dapat disimpan dalam penggudangan.

Dari hasil pemaparan di atas, terdapat kecocokan dengan teori yang dikemukakan oleh Mudjiarto dan Aliaras Wahid mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan bahan baku. Bahan baku utama pembuatan genteng adalah tanah gunung, tanah tegal dan pasir. Ketiga bahan utama tersebut dapat diolah dengan mempergunakan peralatan yang tersedia dan dapat dijangkau oleh pengusaha genteng. Kualitas bahan tetap relatif baik dan kontinyu. Bahan mudah diperoleh ketika cuaca baik. Pembelian bahan baku dilakukan dengan cara pesan. Pemesanannya dilakukan jauh hari sebelum bahan persediaan habis karena lokasi pembelian bahan yang jauh dan stoknya yang terbatas sehingga tidak khawatir kekurangan bahan dan produksi bisa tetap berjalan.

Dalam buku Sofjan Assauri, Kekurangan besarnya bahan dasar yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan untuk di proses.⁹⁸ Dalam industri genteng di dusun Kebonsari, pembelian bahan

⁹⁸ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia, 1999), 159.

Dari data tersebut, terdapat kecocokan antara temuan dan teori. kesimpulannya untuk menjaga kualitas dengan membeli bahan baku yang bagus sehingga pengusaha genteng memperhatikan beberapa hal sebelum membeli bahan baku.

d. Teknologi

Dalam industri genteng di dusun Kebonsari, teknologi yang digunakan adalah mesin pengolah tanah. Mesin pengolah tanah menjadi alat utama dibutuhkan untuk proses pembuatan genteng. Dengan mesin pengolah tanah produksi tetap bisa berjalan konsisten. Dalam teori yang dikemukakan oleh Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert dalam buku *Bisnis* yaitu teknologi memiliki berbagai arti, namun diterapkan di lingkungan bisnis, teknologi umumnya mencakup semua cara yang digunakan perusahaan untuk menciptakan konsisten mereka. Teknologi mencakup pengetahuan manusia, metode kerja, peralatan fisik, elektronik dan alat telekomunikasi, serta berbagai sistem pengolahan yang digunakan untuk kegiatan bisnis.⁹⁹

Dari pemaparan teori diatas, antara hasil temuan dan teori terdapat kecocokan bahwa dengan bantuan teknologi berupa mesin pengolah tanah pengusaha genteng tetap bisa melakukan produksi genteng secara konsisten.

⁹⁹ Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, *Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 198.

2. Apa Saja Faktor Pendukung Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di dusun Kebonsari

Faktor yang menjadi pendukung dalam mengoptimalkan industri genteng, yang pertama adalah cuaca yang baik. Dengan dukungan cuaca yang baik, dapat memperlancar aktivitas pembuatan genteng. Jika cuaca mendukung, maka proses pengeringan lebih cepat dan optimal. Dalam hal ini cuaca disamakan dengan iklim. Selain itu faktor pendukung lain disebabkan dari kinerja karyawan yang maksimal. Kinerja karyawan yang maksimal yang dimaksud adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh dan giat dalam bekerja. Jadi, faktor pendukung optimalisasi industri berasal dari cuaca atau iklim dan tenaga kerja.

Nathanel Daldjoeni mengungkapkan bahwa suatu industri atau kerajinan juga perlu didukung faktor-faktor geografis. Faktor geografis tersebut yaitu bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan fasilitas transportasi.¹⁰⁰ Dari beberapa faktor tersebut hanya terdapat satu faktor yang sama yaitu faktor tenaga kerja. Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, industri genteng di dusun Kebonsari hanya didukung oleh faktor tenaga kerja dan cuaca. Hal ini disebabkan karena faktor cuaca dan faktor tenaga kerja yang paling dominan dalam mengoptimalkan industri. Industri genteng dapat berjalan dengan lancar jika cuaca baik. Cuaca yang baik menyebabkan bahan baku mudah diperoleh.

¹⁰⁰ Nathanel Daldjoeni, *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Alumni, 1992), 58

Faktor tenaga kerja dan cuaca sesuai teori dalam jurnal, Bagi Indonesia terdapat banyak faktor yang mendukung pembangunan industri. Faktor-faktor berupa kekayaan negara, antara lain bahan mentah (bahan baku), modal, tenaga kerja, sumber tenaga, transformasi, pemasaran hasil industri, pemerintahan yang stabil, kondisi perekonomian, pendapatan perkapita, saluran distribusi, kemajuan teknologi, semangat rakyat untuk membangun, iklim yang baik dan kebudayaan.¹⁰¹

Dari pemaparan hasil temuan, hanya terdapat dua kecocokan dengan teori dalam jurnal yaitu cuaca atau iklim yang baik dan tenaga kerja. Faktor-faktor yang lain tidak terlalu dominan dalam mendukung optimalisasi industri genteng.

3. Apa Saja Faktor Penghambat Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di dusun Kebonsari

Dari hasil temuan dan wawancara, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh sebagian besar pengusaha genteng di dusun Kebonsari pertama adalah musim hujan. Jika kondisi cuaca buruk atau hujan terus-menerus mengakibatkan proses pengeringan tidak maksimal dan waktu yang dibutuhkan lebih lama sehingga jumlah target perhari dikurangi. Selain itu menyebabkan sulitnya memperoleh bahan baku. Sesuai dengan penelitian dalam buku yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yaitu kesulitan yang sering dijumpai dalam usaha ini adalah ketika terjadi kelangkaan bahan baku ikan dan penurunan produksi pada saat musim hujan. Kesulitan bahan

¹⁰¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32417/Chapter%20II.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018)

baku terjadi ketika pasokan ikan menurun sehingga menyebabkan harga ikan naik. Pada kondisi ini pengusaha kerupuk mengalami penurunan pasokan ikan karena jumlah produksi ikan yang menurun tersebut lebih banyak dialihkan untuk konsumsi sehari-hari secara langsung. Di pihak lain pengusaha tidak dapat menaikkan harga sesuai dengan kenaikan harga bahan bakunya karena tidak dapat mempengaruhi harga kerupuk ikan di pasar. Pada musim hujan terjadi penurunan jumlah produksi dan penurunan mutu produk. Penurunan jumlah produksi dikarenakan kurangnya sinar matahari yang menghambat proses penjemuran.¹⁰²

Dari pembahasan di atas, terdapat kesamaan antara hasil temuan dengan teori dalam penelitian yang dilakukan pada industri pengolahan kerupuk ikan bahwa faktor penghambat industri adalah musim hujan. Musim hujan menyebabkan proses produksi terganggu sehingga menyebabkan jumlah produksi menurun. Selain itu musim hujan mengakibatkan sulitnya memperoleh bahan baku.

Kedua, terbatasnya modal. Modal yang mereka miliki masih tergolong cukup. Hal ini dilihat dari penjualan genteng tidak dijual secara langsung, akan tetapi melalui pengepul. Padahal penjualan melalui pengepul hanya memberikan laba atau keuntungan yang sedikit dibandingkan dengan penjualan langsung kepada pembeli. Harga jual menjadi berkurang dari harga normal. Kondisi demikian menyebabkan industri menjadi sulit untuk berkembang.

¹⁰² Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Pengolahan Kerupuk Ikan* (t.tp: t.p., 2004), 26.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Indriyo Gitosudarmo dan Basri dalam bukunya, agar dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan berhasil diperlukan sejumlah modal kerja yang cukup, namun dalam kenyataannya perusahaan yang berhasil dalam pelaksanaan kegiatan adalah perusahaan yang mempunyai modal lebih dari cukup. Dengan modal kerja yang lebih dari cukup, manajer dapat mencurahkan pikirannya agar didapatkan hasil yang lebih besar.¹⁰³

Dari pemaparan tentang teori dan temuan, bahwasanya tidak ada kecocokan karena modal usaha seharusnya cukup atau lebih dari cukup. Hasil temuan di lapangan menyatakan bahwa sebaagian besar pengusaha genteng di dusun Kebonsari memiliki modal yang terbatas sehingga mengakibatkan penjualannya melalui pengepul. Padahal keuntungan dari penjualan secara langsung kepada pembeli jauh lebih banyak dibandingkan melalui pengepul.

Dalam jurnal (Dimas:2016), faktor penghambat dari suatu industri yaitu:¹⁰⁴

- a. Pemasaran kurang lancar yang diakibatkan karena persaingan dari bahan pengganti sejenis yang harganya lebih murah.
- b. Model barang yang dihasilkan relatif kurang bervariasi.

¹⁰³ Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), 37.

¹⁰⁴ Dimas Septian Muktianto, *Analisis Efisiensi Produksi Pada Industri Genteng Di Desa Nangsri Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2016* (Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS Surakarta, 2016), 17. (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2018)

- c. Bahan baku untuk jenis-jenis barang tertentu sangat sulit diperoleh karena tergantung dari ketersediaan bahan baku.
- d. Sarana dan prasarana pendukung industri belum merata diseluruh Indonesia.
- e. Kurangnya tenaga ahli yang diperlukan dalam menjalankan usaha industri.

Dari hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan dua kesamaan dengan teori dalam jurnal (Dimas, 2016), pertama, model barang yang dihasilkan relatif kurang bervariasi. Hal ini dilihat dari produksi genteng yang dihasilkan dalam satu industri hanya satu jenis. Ukuran dan modelnya sama. Kedua, sarana dan prasarana pendukung industri belum merata. Di lapangan, pengusaha genteng rata-rata masih belum mempunyai mesin pengolah tanah sendiri. Padahal mesin pengolah tanah merupakan alat utama yang dibutuhkan untuk proses pembuatan genteng.

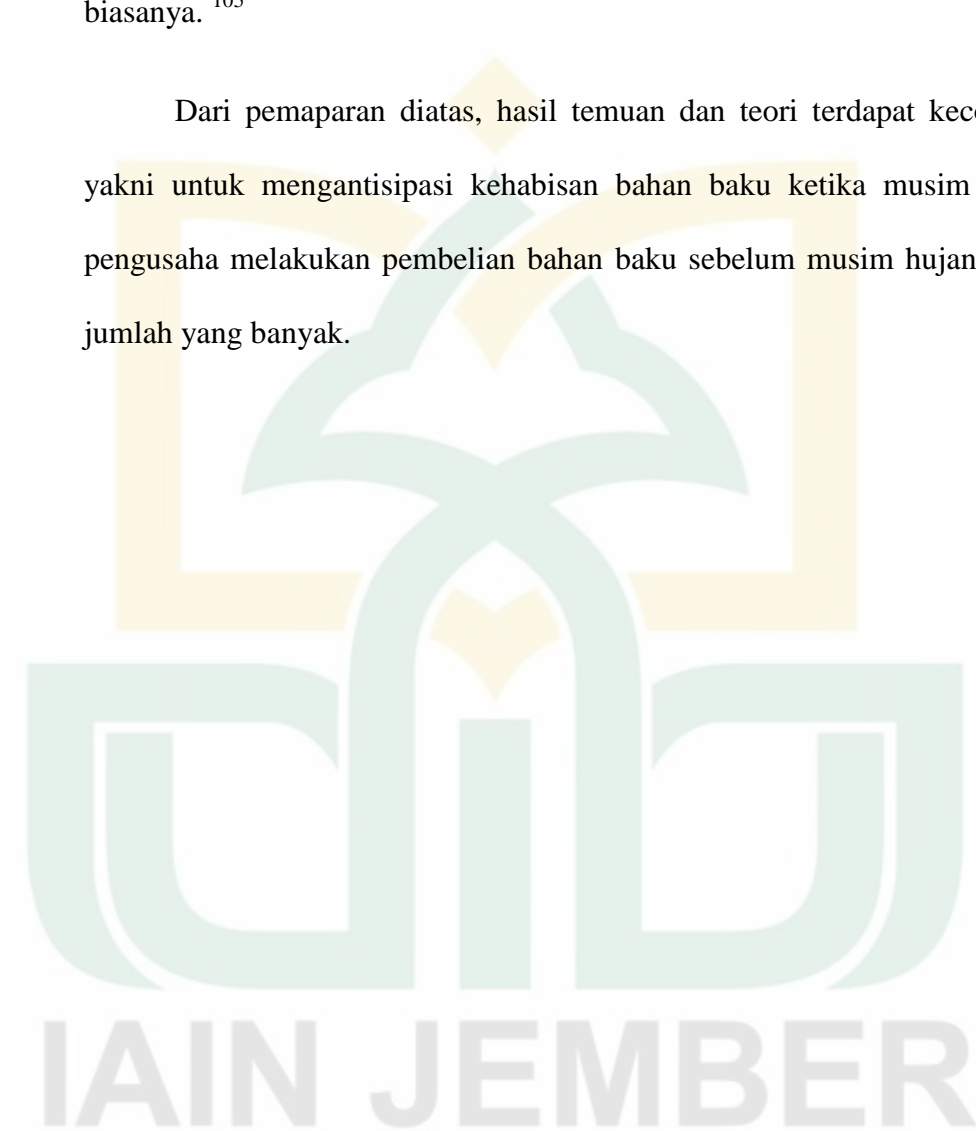
4. Bagaimana Solusi Hambatan-Hambatan Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di dusun Kebonsari

Ketika musim hujan para pengusaha genteng melakukan penjemuran didalam ruangan saja. Target produksi genteng juga dikurangi, tidak sebanyak seperti musim kemarau. Selain itu solusi karena sulitnya bahan baku tanah ketika musim hujan, sehingga pengusaha genteng membeli bahan baku tanah yang banyak untuk persediaan ketika musim hujan.

Dalam buku penelitian Bank Indonesia, yaitu kendala produksi di atas biasanya diantisipasi oleh pengusaha dengan memproduksi dalam

jumlah yang besar pada musim kemarau untuk stok musim hujan, karena pada musim hujan terjadi kenaikan harga kerupuk yang diakibatkan oleh jumlah permintaan yang tidak bisa dipenuhi oleh produsen seperti hari-hari biasanya.¹⁰⁵

Dari pemaparan diatas, hasil temuan dan teori terdapat kecocokan yakni untuk mengantisipasi kehabisan bahan baku ketika musim hujan, pengusaha melakukan pembelian bahan baku sebelum musim hujan dalam jumlah yang banyak.



¹⁰⁵ Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Pengolahan Kerupuk Ikan*, 26

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dengan mengacu kepada rumusan masalah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Optimalisasi industri genteng di dusun Kebonsari

Optimalisasi industri dapat dilakukan melalui beberapa faktor produksi yaitu:

- a. Modal, dalam optimalisasi industri genteng diperlukan dibutuhkan sejumlah modal yang banyak atau lebih dari cukup.
- b. Tenaga kerja, dalam optimalisasi industri tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri genteng adalah tenaga kerja yang siap bekerja, sungguh-sungguh dan giat.
- c. Bahan baku, salah satu upaya optimalisasi industri adalah menjaga kualitas. Dalam hal ini bahan baku dapat mempengaruhi kualitas genteng.
- d. Teknologi, dalam industri genteng teknologi yang digunakan adalah mesin pengolah tanah.

2. Faktor pendukung dalam optimalisasi industri genteng

Dalam mendukung kelancaran optimalisasi genteng, dibutuhkan cuaca dan kinerja karyawan yang maksimal.

3. Faktor penghambat dalam optimalisasi industri genteng

Faktor yang menjadi penghambat optimalisasi adalah musim hujan.

Selain itu, peneliti menemukan hambatan lain yaitu terbatasnya modal.

4. Solusi dalam mengoptimalkan industri genteng

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala produksi ketika musim hujan yaitu membeli bahan baku tanah yang banyak untuk persediaan di musim hujan, ketika hujan penjemuran genteng dilakukan didalam ruangan dan mengurangi jumlah produksi genteng.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk masalah terbatasnya modal sebaiknya pengusaha genteng menanyakan langsung kepada perangkat desa setempat tentang ada atau tidaknya bantuan berupa pinjaman dana. Jika sudah memiliki modal lebih maka sebaiknya digunakan untuk membeli mesin pengolah tanah sendiri.
2. Dalam optimalisasi industri sebaiknya penjualan dilakukan secara langsung tanpa harus melalui pengepul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. dkk. 2008. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Analisis Produksi Terapan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ardi Puspitarini, Dyan. 2017. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Produksi Pengrajin Krai Bambu UMKM Dusun Sumber Lanas Barat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia
- Bank Indonesia, *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Pengolahan Kerupuk Ikan* (t.tp: t.p., 2004) 26
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bintarto. 1977. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring
- Cahyo Ari Wibawa, Nur. 2013. *Optimalisasi Distribusi Gula Pasir Menggunakan Metode Linear Programming pada PT. Madubaru PG-PS Madukismo*, Skripsi Program Studi Teknik Industri Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Evy.K. Ratna. 2001. *Usaha Industri dan Kerajinan Indonesia* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Gitosudarmo, Indriyono dan Basri. 1999. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Griffin, Ricky W. dan Ebert, Ronald J. 2006. *Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Huda, Nurul. 2013. dkk. *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kartasapoetra. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lailatul Mukaromah, Putri. 2017. *Optimalisasi Hasil Produksi Usaha Kerupuk di Lingkungan Karang Mluwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates*

Kabupaten Jember, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember

- M. Arifin, 2010. *Kepemimpinan dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Teras Perum Porli Gowok Blok D 3 No.200
- Mahfudz, Masyhuri. 2007. *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiarto dan Wahid, Aliaras. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Muktianto, Dimas Septian. 2016. *Analisis Efisiensi Produksi Pada Industri Genteng Di Desa Nangsri Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2016*, Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS Surakarta
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Penelitian*. Malang: Intimedia
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Ahmad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sanusi, Bachrawi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setiawan Hanapi, Jeffry. 2017. *Optimalisasi Kualitas Produksi Batik pada UD. Bintang Timur Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*, Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Soeharno. 2007 *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Sudjana, Nana. 2010. *Pedoman Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Suprayitno, Eko. 2008. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press

Suprianto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta

T. Gilarso, 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Depok: PT Kanisius

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

Vita Sari Sinaga, Desi. 2018. *Optimalisasi Keuntungan Penjualan Roti dengan Metode Branch and Bound*, Skripsi Program Studi Departemen Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara

Wilantara, Rio F. dan Susilawati. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM (Upaya Meningkatkan Daya Saing UMKM Nasional di Era MEA)*. Bandung: PT Refika Aditama

<http://digilib.unila.ac.id/11374/8/II.pdf> (Diakses pada tanggal 5 Agustus 2018)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/32417/Chapter%20II.pdf>
(Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018)

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Rumusan Masalah |
|---|--|--|--|--|--|--|
| Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng Di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari | <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi industri 2. Faktor Produksi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal 2. Tenaga Kerja 3. Bahan Baku 4. Teknologi | <ul style="list-style-type: none"> - Sendiri - Pinjaman - Tenaga kerja upahan - Tenaga kerja tetap - Tenaga kerja tidak tetap - Tenaga kerja borongan - Tanah gunung - Tanah tegal - Pasir - Mesin Selep | <ol style="list-style-type: none"> 1. Data Primer <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala dusun Kebonsari b. Pengusaha genteng c. Karyawan 2. Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumentasi c. Kepustakaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Kualitatif Deskriptif 2. Teknik penentuan informan: <i>Purposive</i> 3. Teknik Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Metode Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Metode Keabsahan Data: Triangulasi Sumber | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 2. Apa saja faktor pendukung optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 3. Apa saja faktor penghambat optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? 4. Bagaimana solusi hambatan-hambatan optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor produksi genteng di dusun Kebonsari? |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id – e-mail : info@iain-jember.ac.id
J E M B E R

Nomor : B- 246 /In.20/7.a/PP.00.9/01/2018
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Bapak Kepala Dusun Kebonsari
di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : Ulfatun Nuha
NIM : 083144108
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
No Telpon : 082335881831
Dosen Pembimbing : Dr. Khamdan Rifa'i, S.E., M.Si
NIP : 19680807 200003 1 001
Judul Penelitian : Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan
Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari Desa
Tanjungsari Kecamatan Umbulsari

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 28 Februari 2018

a.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

NIP. 19730830 199903 1 002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
2. LP2M IAIN Jember
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN UMBULSARI
DESA TANJUNGSARI
Jalan Kartini Nomor : 71, Telp. (0336) 7700060, Jember 68166

SURAT - KETERANGAN
Nomor : 228 /35.09.05.2007/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kami:

a : **SABUKTIYONO**
a t a n : Kepala Desa Tanjungsari

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa:

a : **ULFATUN NUHA**
: 083144108
FAK : Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN
Jember
at : Dusun Purwosari, RT 002, Rw.012, Desa Tanjungsari,
Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember.

selesai melakukan penelitian di Dusun Kebonsari, Desa Tanjungsari, Kecamatan
Umbulsari, Kabupaten sejak tanggal 14 Maret 2018 sampai tanggal 04 April 2018, tugas
Mahasiswa dengan judul Penelitian, Optimalisasi Industri melalui pendayagunaan
Produksi Genteng, di Dusun Kebonsari, Desa Tanjungsari, Kecamatan Umbulsari.










Konfirmasi surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapatnya
digunakan sebagaimana mestinya..

Tanjungsari, 04 April 2018
/ KEPALA DESA



SABUKTIYONO

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN INDUSTRI GENTENG
DI DESA TANJUNGSARI

| No | Tanggal | Kegiatan | Tanda Tangan |
|----|-----------------------|---|--|
| 1 | Tanggal 14-03-2018 | Menyerahkan Surat Izin Penelitian |  |
| 2 | Tanggal 15-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Tuniyah, salah satu karyawan Bapak Mujiono |  |
| 3 | Tanggal 15-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Subariyah, salah satu pengusaha genteng |  |
| 4 | Tanggal 19-03-2018 | Wawancara dengan Bapak Syam'ri, salah satu pengusaha Genteng |  |
| 5 | Tanggal 19-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Supiati, salah satu karyawan Bapak Syam'ri |  |
| 6 | Tanggal 19-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Junior, salah satu pengusaha Genteng |  |
| 7 | Tanggal 19-03-2018 | Wawancara dengan Bapak Mujiono, salah satu pengusaha Genteng |  |
| 8 | Tanggal 23-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Endang, salah satu pengusaha Genteng |  |
| 9 | Tanggal 23-03-2018 | Wawancara dengan Ibu Rianti, salah satu pengusaha Genteng |  |

Jember, 04 April 2018

Kepala Desa Tanjungsari

SABUKTIYONO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfatun Nuha
Prodi/ Jurusan : Ekonomi Syariah/ Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul "Optimalisasi Industri Melalui Pendayagunaan Faktor Produksi Genteng di Dusun Kebonsari Desa Tanjungsari Kecamatan Umbulsari." adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Ulfatun Nuha

NIM. 083144108

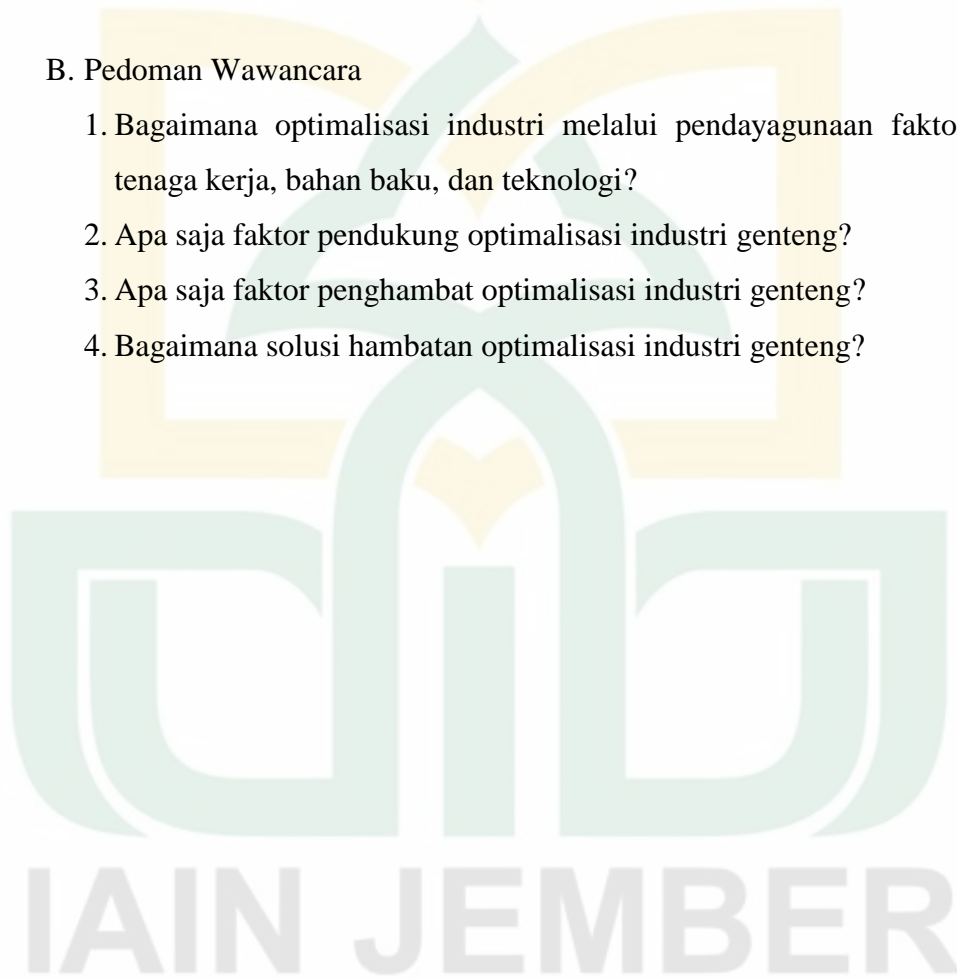
PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi objek penelitian
2. Aktivitas produksi genteng
3. Pengamatan secara langsung bagaimana optimalisasi industri genteng

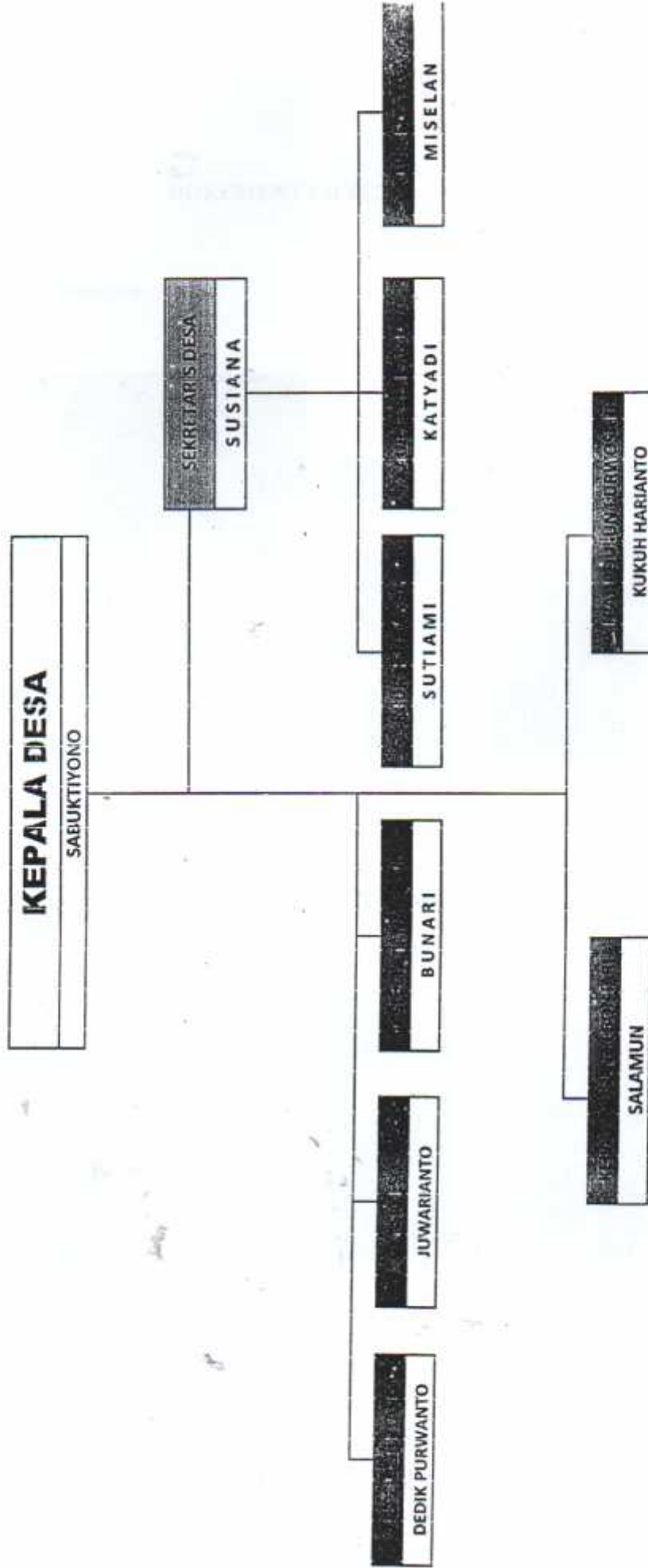
B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana optimalisasi industri melalui pendayagunaan faktor modal, tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi?
2. Apa saja faktor pendukung optimalisasi industri genteng?
3. Apa saja faktor penghambat optimalisasi industri genteng?
4. Bagaimana solusi hambatan optimalisasi industri genteng?



STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA

DESA TANJUNGSARI, KECAMATAN UMBULSARI



DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Proses Wawancara



Wawancara dengan ibu Rianti (23 Maret 2018)



Wawancara dengan ibu Endang (23 Maret 2018)



Wawancara dengan ibu Subariyah (15 Maret 2018)



Wawancara dengan ibu Supiati (19 Maret 2018)



Wawancara dengan bapak Mujiono (19 Maret 2018) Wawancara dengan ibu Tuniyah (15 Maret 2018)



Wawancara dengan bapak Syamu'i (19 Maret 2018) Wawancara dengan ibu Junior (19 Maret 2018)

2. Proses Produksi

3.



Proses penggilingan tanah



Gelondongan (Hasil proses penggilingan tanah)



Proses pengeringan



Proses cetak



Proses pembakaran (Ngobong)

MBER

BIODATA PENULIS



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfatun Nuha
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 04 Maret 1997
Alamat : Dusun Purwosari, Desa Tanjungsari, Kec. Umbulsari, Kab. Jember
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Ulum Tanjungsari 2002-2007
2. MTs Negeri Umbusari 2007-2011
3. MAN 02 Jember 2011-2014
4. IAIN Jember 2014-2018